



**PEMBERIAN HUKUMAN DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA/ SISWI MTs RAUDLATUL FALAH
BENTENG HURABA KECAMATAN BATANG ANGKOLA
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I) dalam
Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

LISDA WARLIMA

NIM: 11 310 0065

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**PEMBERIAN HUKUMAN DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA/ SISWI MTs RAUDLATUL FALAH
BENTENG HURABA KECAMATAN BATANG ANGKOLA
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I) dalam
Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

LISDA WARLIMA
NIM: 11 310 0065

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Pembimbing I

Dr. H. Muslim Hasibuan, M.A

Pembimbing II

Ali Asran Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP: 19710424 19990 3 1 004

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**

Hal : Skripsi
a.n Lisda Warlima
Lapiran : 7 (tujuh lembar)

Padangsidempuan, 02 Mei 2016

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi An. **LISDA WARLIMA** yang berjudul **"Pemberian Hukuman Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa/ siswi MTs Raudlatul Falah Benteng huraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu pendidikan agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

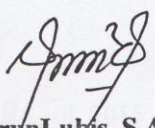
Untuk itu, dalam waktu yang berapa lama kami harap saudari tersebut sudah dapat menjalani Sidang Munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I


Dr. H. Muslim Hasibuan, M.A

PEMBIMBING II


Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP: 1971042419990 3 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LISDA WARLIMA
NIM : 11 310 0065
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-2
Judul Skripsi : **Pemberian Hukuman Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri/ Santriah Pondok Pesantren Raudlatul Falah Bentenghuraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 28 April 2015

mbuat Pernyataan,



Lisda Warlima
LISDA WARLIMA
NIM. 11 310 0065

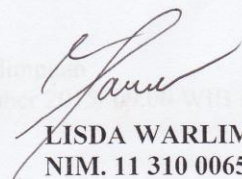
**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lisda Warlima Pane
Nim : 11 310 0065
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royaltif Non eksklusif** (*Non-exclusiv Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Pemberiah Hukuman dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa/siswi di MTs Raudlatul Falah Benteng Huraba**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royaltif Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan mengalih media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.


Dibuat di : Padangsidempuan
Padatanggal : 03 Mei 2016
Yang menyatakan,


LISDA WARLIMA
NIM. 11 310 0065

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

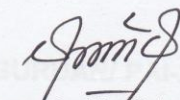
NAMA : Lisda Warlima
NIM : 11 310 0056
JUDUL SKRIPSI : Pemberian Hukuman dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa/siswi di MTs Raudlatul Falah Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

Ketua




Drs. Samsuddin, M.Ag
NIP. 19640203 199403 1 001

Sekretaris

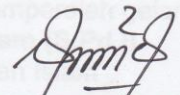


Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

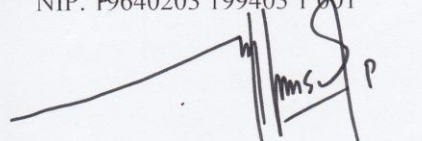
Anggota



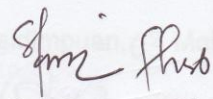
Drs. Samsuddin, M.Ag
NIP. 19640203 199403 1 001



Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004



Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP. 19740527 199903 1 003



Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720321 199703 2 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah :
Di : Padangsidempuan
Tanggal/Pukul : 28 Desember 2015/ 09.00 WIB s/d 12.00 WIB
Hasil/Nilai : 71,12 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,20
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : PEMBERIAN HUKUMAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA/ SISWI MTs RAUDLATUL FALAH BENTENG
HURABA KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN
TAPANULI SELATAN**

**Nama : LISDA WARLIMA PANE
Nim : 11 310 0065
Fakultas/ : TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-2
Jurusan**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Padangsidimpuan, 03 Mei 2016

Dekan,

Hi. Zulhingga, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : LISDA WARLIMA
Nim : 11. 310. 0065
Judul : Pemberian Hukuman dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa/ Siswi
MTs Raudlatul Falah Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola
Kabupaten Tapanuli Selatan
Tahun : 2015

Permasalahan yang penulis bahas dalam penelitian ini berawal dari realita yang terjadi bahwa hukuman yang diberikan masih ada santri/ santriah yang merasa dididik dengan kekerasan sehingga masih melakukan pelanggaran-pelanggaran. Untuk itu penulis merasa perlu untuk meneliti tentang “Pemberian Hukuman Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa/siswi di MTs Raudlatul Falah Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apa saja hukuman yang diberikan kepada Siswa/siswi, Bagaimanakah motivasi belajar santri/ santriah, Bagaimanakah pemberian hukuman terhadap motivasi belajar Siswa/siswi di MTs Raudlatul Falah Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis hukuman yang diberikan kepada santri/ santriah, untuk mengetahui motivasi belajar Siswa/siswi serta untuk mengetahui bagaimana pemberian hukuman terhadap motivasi belajar Siswa/siswi di MTs Raudlatul Falah Benteng Huraba.

Landasan teori mengungkap yang berkenaan dengan hukuman, motivasi dan siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data skunder. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dan menggunakan metode deskriptif. Instrumen pengumpulan data yaitu dengan menggunakan observasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberian hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar siswa/siswi di MTs Raudlatul Falah Benteng Huraba. Hukuman yang diberikan di MTs ini berupa hukuman fisik seperti mencubit, membersihkan pekarangan sekolah. kemudian, hukuman psikis seperti menghafal ayat pendek, memindahkan tempat duduk siswa, mengeluarkan siswa dari kelas, mengurangi kebebasan, mencabut dari kegemaran dan juga hukuman materi seperti membayar denda serta ganti rugi. Motivasi belajar siswa/ siswi di MTs Raudlatul Falah ini, dengan memberikan hukuman terhadap siswa/siswi karena melakukan pelanggaran dalam belajar, sehingga dapat mengubah siswa lebih giat dan sungguh-sungguh dalam belajar. Hukuman yang diberikan kepada siswa dilakukan melalui pertimbangan yang disesuaikan dengan besarnya kesalahan yang dilakukan siswa. Dengan demikian, pemberian hukuman dapat meningkatkan motivasi belajar siswa/siswi di MTs Raudlatul Falah Benteng Huraba, meskipun masih ada siswa yang membangkang.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat beserta salam ke arwah Nabi Besar Muhammad Saw, karena safaat Beliau lah yang kita harapkan di hari yang tak berguna hartadan jabatan, ke cuali amal yang shaleh, dan Beliau lah yang telah menghalalkan Al-Quran dan Sunnah sebagai pedoman bagi umatnya.

Skripsi yang berjudul “Pemberian Hukuman Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri/ Santriah Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”, ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmi Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan.

Selama dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan yang disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan penulis dalam membahas masalah ini, dan literatur yang adapada penulis. Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak, akhirnya skripsi ini bisa diselesaikan.

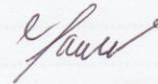
Dengan selesainya penulisan skripsi ini serta akan berakhirnya perkuliahan, maka ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada:

1. Dr. H. Muslim Hasibuan, M.A selaku pembimbing I dan Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

7. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada kerabat dan seluruh rekan juang satu tingkatan di Jurusan Pendidikan Agama Islam yang selama ini telah berjuang bersama-sama khususnya teman-teman saya yang ada di ruangan PAI-2 yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Ahirnya dengan berserah diri kepada Allah Swt penulis mohon ampun atas segala kesalahan dan kesilapan yang terdapat dalam skripsi ini dan kepada pembaca penulis mohon maaf. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua Amin.

Padangsidempuan, 21, 12 2015
Penulis



LISDA WARLIMA
Nim: 11 310 0065

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSAH.....	vi
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN	
ILMU KEGURUAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. LatarBelakangMasalah	1
B. FokusMasalah.....	6
C. BatasanIstilah	6
D. RumusanMasalah	8
E. TujuanPenelitian.....	9
F. KegunaanPenelitian.....	9
G. SistematikaPembahasan	10
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Hukuman	
1. Pengertian Hukuman.....	10
2. Macam-macam Hukuman	15
3. Teori-teori Hukuman.....	20
4. Tujuan Hukuman.....	22
5. Pertimbangan Dalam Memberikan Hukuman.....	24
6. Syarat-syarat Pemberian Hukuman.....	26
7. Pemberian Hukuman.....	30
B. Motivasi Belajar Siswa	
a. Pengertian Motivasi Belajar Siswa	33
b. Macam-macam Motivasi.....	35
c. Tujuan Motivasi	36
d. Fungsi Motivasi dalam Belajar	38
e. Pengertian Siswa/ Santri	39

	C. Penelian Terdahulu.....	40
BAB III	: METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Tempat dan Waktu Penelitian	41
	B. Jenis Penelitian.....	41
	C. Sumber Data.....	43
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
	E. Teknik Analisis data.....	47
	F. Tehnik Pengecekan Keabsahan Data	48
BAB IV	: HASIL PENELITIAN	
	A. Temuan Umum	49
	B. Temuan Khusus.....	57
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	78
	B. Saran-Saran	79

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Keadaan guru Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba.
2. Keadaan Santri/ Santriah Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba.
3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sengaja dan terencana yang dilakukan untuk membantu perkembangan potensi anak sebagai warga negara Indonesia. Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam perkembangan bangsa, sebab melalui sektor pendidikan akan dihasilkan sumber daya manusia (SDM) yang lebih berkualitas dan mampu membanguun bangsa dan negara sehingga akan tercapai masyarakat yang adil dan makmur. Berhasil tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan di pengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya metode mengajar, median pengajaran, motivasi, potensi siswa dan guru, serta interaksi antara siswa dengan guru itu sendiri.¹

Tujuan pendidikan nasional menurut undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab”.²

¹ B. Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 199), hlm. 11.

² SISDIKNAS, *Undang-undang Sisdiknas RI No. 20 Tahun 2003*, (Bandung: Fokus Media, 2003).

Manusia sebagai makhluk mulia tidak akan menjadi mulia begitu saja, akan tetapi harus ada yang membina, memimpin dan mengarahkannya. Perbuatan itu adalah proses belajar dalam suatu lembaga pendidikan. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi di dalam satu situasi. Situasi belajari ditandai dengan motif-motif yang ditetapkan oleh guru dan diterima oleh siswa. Terkadang satu proses belajar tidak dapat mencapai hasil maksimal disebabkan karena ketiadaan kekuatan yang mendorong (motivasi).

Dalam belajar ada satu perangkat jiwa yang harus diperhatikan yaitu motivasi. Motivasi dalam belajar sangat diperlukan untuk memperlancar proses pembelajaran. Apabila siswa kekurangan atau ketiadaan motivasi maka akan menyebabkan kurang bersemangat dalam melaksanakan proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian motivasi merupakan salah satu faktor penting bagi seseorang untuk bertingkah laku secara terarah.

Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu.³ Dengan adanya motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dalam pencapaian tujuan. Motivasi dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia baik yang menyangkut kejiwaan maupun emosi dan kemudian bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Demikian juga halnya pada siswa, mereka akan bersemangat apabila ada motivasi.

³Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, tth), hlm. 440.

Sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswanya dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Peserta didik akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya.
2. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti.
3. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik.
4. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.
5. Memberikan penilaian dengan adil dan teransparan.⁴

Dalam menggerakkan motivasi banyak cara atau alat yang digunakan oleh seorang guru diantaranya dengan cara pemberian pujian, hadiah, gerakan tubuh, memberikan angka atau penilaian, memberikan tugas dan hukuman.

Hukuman akan dapat menjadi motivasi bagi seseorang, mempergiat aktivitas belajarnya sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa : “hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijaksana dapat menjadi motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip memberikan hukuman.⁵ Hal ini sesuai pendapat yang menyatakan bahwa:

“Hukuman adalah penilaian terhadap kegiatan anak yang negatif agar tidak diulangnya lain. Dengan begitu akan muncul kesadaran atau penyesalan untuk tidak mengulangi kegiatan kemudian anak berbuat baik dimasa depan”.⁶

Hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas mulai dari hukuman yang ringan sampai pada hukuman yang berat, sekalipun hukuman

⁴ Alisub Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1999) hlm. 46.

⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hlm.

⁶ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Hijti Pustaka Utama, 2006), hlm. 150.

banyak macamnya pengertian pokok dalam hukuman tetap satu yaitu unsur yang menyakitkan baik jiwa maupun pada badan.

Penerapan pemberian hukuman telah dilakukan Allah SWT terlebih dahulu dalam rangka melakukan pendidikan terhadap hamba-hamba-Nya (manusia). Hal ini seperti tercantum dalam al-Qur'an surat ar-rad ayat 18 yang sekira-kira artinya:

لِلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمُ الْحَسَنَىٰ وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا
وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ السُّوءُ الْحِسَابِ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

Artinya: “Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya, (disediakan) pembalasan yang baik. dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan, sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah Jahanam dan Itulah seburuk-buruk tempat kediaman”. (Q.S. Ar Rad : 18).⁷

Firman Allah di atas jika dikaitkan dalam proses belajar mengajar, maka seorang guru telah mengatakan kepada siswa-siswanya bahwa orang yang rajin belajar dan mengerjakan tugas maka akan mendapatkan hadiah, dan bagi yang lalai dan malas serta melanggar aturan-aturan maka akan mendapatkan hukuman.

Dengan demikian hukuman ini dimaksudkan untuk membina siswa ke suatu jalan yang bertujuan kepada kebaikan, baik di rumah tangga maupun disekolah dan masyarakat. Dalam memberikan hukuman kepada siswa, tidak boleh sembarangan bagi orang tua atau guru memberikannya karena hukuman yang

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), hlm. 198.

diberikan kepada siswa tidak selamanya membawa kebaikan dan memperbaiki perilaku siswa akan tetapi hukuman itu juga menjadikan siswa lebih bandel.

Seorang guru dalam memberikan hukuman terhadap siswa harus ingat dan memperhatikan tingkat perkembangan siswa, karena antara siswa yang satu dengan yang lain terdapat berbagai perbedaan. Oleh sebab itu, diharapkan bagi guru supaya lebih waspada dalam memberikan hukuman, janganlah kiranya guru selalu mendidik dengan sifat yang keras, sebab mendidik dengan kekerasan akan membawa hasil yang tidak baik.

Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan penulis menemukan melalui hasil observasi melihat bahwa cukup banyak siswa yang memperoleh hukuman di MTs Raudlatul Falah Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hukuman yang diberikan kepada siswa ada dua bentuk yaitu hukuman fisik/badan, misalnya mencubit. Dan hukuman psikis/rohani, misalnya melakukan ganti rugi, memindahkan tempat, mengusir siswa/ siswi dan lain sebagainya.

Dari beberapa hukuman di atas merupakan hukuman yang sering diberikan guru kepada siswa/ siswi yang melakukan pelanggaran aturan dan tata tertib siswa/ siswi dengan tujuan siswa dapat mendisiplinkan dirinya, untuk meningkatkan motivasi belajarnya dan untuk melaksanakan seluruh peraturan siswa/ siswi yang telah ditetapkan.

Pada realita yang terjadi bahwa hukuman yang diberikan masih terlihat adanya siswa/ siswi yang meningkat motivasi belajarnya dan berjanji tidak

mengulangi kesalahan yang dilakukannya dan sebahagian siswa/ siswi merasa dididik dengan kekerasan sehingga masih mengulangi kesalahan-kesalahan kembali.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pemberian Hukuman Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa/ siswi MTs Raudlatul Falah Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”.

B. Fokus Penelitian

Melihat dari masalah yang ditemukan penulis pada latar belakang masalah yang ada di MTs Raudlatul Falah Benteng Huraba Kabupaten Tapanuli Selatan maka penulis lebih fokus kepada pemberian hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar siswa/ siswi.

Penulis sengaja memfokuskan penelitian ini pada aspek hukuman dan motivasi, karena menurut penulis salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran dalam meningkatkan motivasi dengan cara pemberian hukuman yang sesuai pada siswa/ siswi yang melakukan pelanggaran aturan sekolah.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan istilah-istilah dalam tulisan ini penulis memberikan batasan-batasan yaitu sebagai berikut:

1. Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dengan adanya nestapa itu anak akan

menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulanginya.⁸

Hukuman yang dimaksud penulis di sini adalah suatu tindakan yang diberikan kepada siswa/ siswi dengan sengaja yang bertujuan untuk merubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik.

2. Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu.⁹ Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan semangat belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar, diantaranya: orangtua, lingkungan masyarakat, kondisi ekonomi keluarga, kondisi alam, ingin berprestasi, ingin pujian, begitu pula dengan pemberian hukuman yang dilakukan oleh guru.

Motivasi yang dimaksud di sini ialah pemberian motivasi dengan cara memberikan hukuman bagi santri/ santiaah yang melakuakn pelanggaran aturan pesantren.

3. Santri adalah siswa yang belajar di pesantren yang digolongkan menjadi dua kelompok, pertama; santri mukim yaitu santri yang tinggal dipondok atau asrama yang di sediakan pesantren dan mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu terhadap pesantrennya, kedua; santri kalong yaitu para santri yang

⁸ Amir Daien IndraKusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1971), hlm. 147.

⁹ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonsia Lengkap*, (Surabaya: apollo, tth), hlm. 440.

berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang setiap hari ke tempat tinggal mereka setelah aktifitas belajar mengajar berakhir.¹⁰

Santri yang dimaksud di sini adalah santri kalong yang pulang setiap hari ke tempat tinggal mereka.

4. MTs adalah lembaga pendidikan islam tradisional di Indonesia karena pesantren sendiri berasal dari santri yang diberi awalan pe dan akhirnya menjadi pesantren berarti orang yang menuntut ilmu agama Islam.¹¹

MTs yang dimaksud di sini ialah MTs Raudlatu Falah Benteng Huraba yang bertempat di Benteng Huraba.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja hukuman yang diberikan kepada siswa/ siswi di MTs Raudlatul Falah Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan ?
2. Bagaimanakah motivasi belajar siswa/ siswi di Ponpes Raudlatul Falah Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan ?

¹⁰ Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan*, (Badan Litbang an Diktat, Depag RI, 2008), hlm 86.

¹¹ IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 771.

3. Bagaimanakah pemberian hukuman terhadap motivasi belajar santri/santriah Ponpes Raudlatul Falah Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui jenis hukuman yang diberikan kepada siswa/ siswi di Ponpes Raudlatul Falah Benteng Huraba.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa/ siswi di Ponpes Raudlatul Falah Benteng Huraba.
3. Untuk mengetahui bagaimana pemberian hukuman terhadap motivasi belajar siswa/ siswi di Ponpes Raudlatul Falah Benteng Huraba.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang urgensi hukuman terhadap motivasi belajar siswa.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam menerapkan hukuman kepada siswa.
3. Untuk melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjan Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas landasan teori yang berkenaan dengan hukuman, motivasi dan siswa.

Bab ketiga dibahas metodologi penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab keempat dibahas hasil penelitian yang terdiri dari bagaimana pemberian hukuman terhadap motivasi belajar santri/santriah pondok pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hukuman

1. Pengertian Hukuman

Hukuman merupakan alat pendidikan yang terakhir dapat dilakukan apabila teguran dan peringatan tidak mampu lagi untuk mencegah terjadinya pelanggaran. Dalam keadaan seperti ini maka hukuman yang setaraf dengan keadaan si anak tepat untuk diberikan. Apa yang dimaksud dengan hukuman itu? Dan bagaimana pelaksanaannya?¹²

Hukuman adalah tindakan pendidik yang sengaja dan secara sadar diberikan kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.

Berat ringannya hukuman yang akan diberikan kepada anak sangat tergantung kepada:

- a. Besar kecilnya kesalahan.
- b. Tujuan yang hendak dicapai, dan
- c. Keadaan anak didik.¹³

Adapun bentuk hukuman itu dapat berupa: hukuman badan, hukuman perasaan seperti diejek, dipermalukan dimaki, dan hukuman intelektual. Sebaiknya jangan menggunakan hukuman badan dan hukuman perasaan,

¹² H.M. Alisuf Sabri. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998), hlm. 43.

¹³ *Ibid.*,

karena hal itu dapat mengganggu hubungan kasih sayang antar pendidik dan anak didik. Oleh karena itu biasakanlah dengan hukuman intelektual, yaitu anak didik diberikan kegiatan tertentu sebagai hukuman dengan pertimbangan kegiatan tersebut dapat membawa kearah perbaikan.¹⁴

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulanginya.¹⁵

Kemudian menurut H. M Hafi Anshari mengemukakan bahwa hukuman adalah tindakan yang dilakukan paling akhir yang dilakukan siswa terhadap adanya pelanggaran-pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukan setelah diberitahukan (nasihati), ditegur, dan diperingati.

Hukuman mempunyai arti dan nilai sebagai berikut:

- a. Hukuman sebagai akibat satu pelanggaran.
- b. Hukuman sebagai titik tolak agar tidak terjadi pelanggaran.¹⁶

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengertian hukuman adalah suatu tindakan yang dilakukan guru secara sadar dan sengaja untuk membina anak didik ke suatu jalan yang bertujuan kepada kebaikan, serta dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, baik di rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 44.

¹⁵ Amir Dien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha nasional, 1973), hlm. 147.

¹⁶ H.M Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jember: Usaha nasional, 1983), hlm. 69.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengertian hukuman adalah suatu tindakan yang dilakukan guru secara sadar dan sengaja untuk membina anak didik ke suatu jalan yang bertujuan kepada kebaikan, serta dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

Hukuman tidak usah hukuman badan. Hukuman biasanya membawa rasa tidak enak, menghilangkan jalinan perkenalan dan tali kasih sayang. Oleh karena itu tinjaulah dengan seksama perbuatan-perbuatan, apakah pantas untuk dihukum.¹⁷

Dalam teori pendidikan disebutkan bahwa hukuman yang diberikan kepada siswa harus hukuman yang mendidik, tidak menyakiti badan dan jiwa. Hukuman juga harus adil serta harus membawa siswa kepada kesadaran akan kesalahannya, dan jangan sempat hukuman itu meninggalkan dendam pada anak.¹⁸ Tugas pendidik bukanlah untuk menyiksa dan membuat siswa menderita. Akan tetapi tugas guru adalah menyelamatkan proses perkembangan dengan menggunakan berbagai alat pendidikan.¹⁹

Langeveld berpendapat sebagaimana dikutip oleh Muslim bahwa hukuman merupakan “alat pendidikan yang menimbulkan penderitaan baru perlu dan dapat dipertanggungjawabkan pemakainnya, bila anak itu tidak

¹⁷ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 87.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Op.Cit.* hlm. 87.

¹⁹ Zakiah Dradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 262.

dapat dipengaruhi lagi dengan tindakan yang kurang keras dari pada hukuman.”²⁰

Apabila hukuman yang diberikan membuat siswa semakin suka melawan dan bersikap bermusuhan, motivasi untuk berbuat baik secara sosial akan hilang. Sebaliknya mereka akan membalas walaupun dengan cara memproyeksi rasa amarah dan sikap permusuhan pada korban yang tidak bersalah, atau hukuman tersebut membuat mereka menjadi licik terhadap orang yang menghukumnya.

Hukuman dapat diberikan pada saat pelanggaran berlangsung, sehingga anak dapat menghubungkan keduanya dan mengerti mengapa tindakan itu dilarang. Bila diberikan setelah tindakan terjadi, nilai edukatifnya akan hilang. Sebaliknya rasa permusuhan dan sikap tidak baiknya akan muncul.

Pendidikan yang halus, lembut, dan menyentuh perasaan seringkali berhasil dalam mendidik siswa untuk jujur, suci dan lurus, tetapi pendidikan yang terlampau halus, lembut, terlalu menyentuh perasaan akan sangat berpengaruh jelek, karena membuat jiwa tidak stabil.

Dari sini haruslah ada sedikit “kekerasan” dalam mendidik anak-anak dan juga orang dewasa, buat kepentingan mereka sendiri. Bentuk kekerasan itu adalah hukuman atau ancaman hukuman pada suatu waktu.

Islam juga menjalankan seluruh teknik pendidikan, tidak membiarkan satu jendela pun tidak dimasuki untuk sampai ke dalam jiwa. Islam

²⁰ Muslim, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: IAIN Wali Songo, 1990), hlm. 173.

menggunakan contoh teladan dan nasehat, serta ganjaran dan hukuman, tetapi disamping itu juga menempuh cara menakut-nakuti dan mengancam dan sampai melaksanakan ancaman itu.²¹

Hukuman bukanlah tindakan utama yang harus dilakukan oleh guru jika ada pelanggaran. Nasehatlah yang paling didahulukan, begitu juga ajaran untuk berbuat baik, dan tabah terus menerus semoga jiwa orang tersebut berubah sehingga dapat menerima nasehat.

2. Macam-macam Hukuman

William Stern berpendapat sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto bahwa adatingga macam hukuman yaitu:

a. Hukuman Asosiatif

Umumnya orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan-pelanggaran yang dilakukan untuk menyingkirkan perasaan tidak enak karena hukuman, maka akan menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

b. Hukuman Normatif

Maksud pemberian hukuman ini adalah untuk memperbaiki moral sosial. Hukuman ini diberikan terhadap pelanggarn-pelanggran mengenai norma-norma etika seperti berdusta, menipu dan mencuri. Jadi hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak siswa, meginsafkan siswa itu terhadap perbuatan yang salah dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari perbuatan jahat.

c. Hukuman Logis

Melalui hukuman logis ini siswa mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatan yang tidak baik. Siswa mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya. Misalnya seorang siswa disuruh menghapus

²¹ Mohd. Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, tth), hlm. 341.

dinding sekolah dengan bersih karena ia telah mencoret-coret dan mengotorinya.²²

Hukuman diberikan kepada siswa/siswi yang yang berbuat kesalahan saat proses belajar dan mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa/siswi tersebut mau merubah dirinya dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

Ada empat kelompok bentuk hukuman, yaitu:

- a. Hukuman Fisik, misalnya mencubit, menampar, memukul dengan rotan, dan lain-lain.
- b. Hukuman dengan kata-kata atau dengan kalimat yang tidak menyenangkan seperti omelan, ancaman, kritikan, sindiran dan cemoohan.
- c. Hukuman dan stimulis fisik yang tidak menyenangkan, misalnya menuding, memelototi, dan mencenberuti.
- d. Hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan misalnya, disuruh berdiri di depan kelas, dikeluarkan dari kelas, didudukkan di samping kelas, menulis suatu kalimat dengan puluhan atau ratusan kali.²³

Dari kutipan di atas, maka dapat dibedakan dengan hukuman fisik/ badan dan hukuman psikis/ rohani.

- a. Hukuman fisik/ badan merupakan hukuman yang memberikan penderitaan pada fisik/ badan siswa. Sejalan dengan ini Abdul Rahman Saleh Abdullah menjelaskan bahwa hukuman badaniah memainkan peran dalam rangka memperbaiki dan mengurangi serta menghilangkan tindakan kejahatan

²² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan praktis*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 190.

²³ J.J Hasibuan dkk, *Proses Belajar Ketrampilan Dasar*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2000), hlm. 171.

yang diakui dalam Al-Qur'an. Hukuman badania disetujui dalam al-Qur'an dalam situasi tertentu.²⁴

Hukuman ini memberikan akibat merugikan bagi siswa, karna dapat menimbulkan gangguan kesehatan siswa.

Hadari Nawawi juga berpendapat bahwa: “dalam upaya mewujudkan disiplin yang akan menumbuh suburkan iman, serta sekaligus menggambarkan pentingnya pendidikan agama sejak dini. Rasulullah membenarkan memukul anak sebagai hukuman terhadap kelalaiannya.²⁵

Hukuman ini dalam sistem pendidikan Islam, hukuman badaniah itu dianggap dan diakui sebagai salah satu cara yang efektif untuk memperbaiki tingkahlaku. Hukuman badan ini mempunyai efek negatif antara lain:

- 1) Hasilnya hanya negatif, menyakitkan murid dan berdasarkan kepala mereka sebagai suatu penghinaan.
- 2) Merusakkan kemulianan anak-anak.
- 3) Dengan memukul itu pendidik akan merendahkan derajatnya.
- 4) Memukul dapat menimbulkan perselisihan dengan orang tua murid.
- 5) Mudah sekali terjadi luka.
- 6) Memukul biasanya dilakuka eketika marah, sehingga pukulan itu semakin keras pula, sampai reda marahnya. Oleh karena itu dirasai oleh murid bukan sebagai hukuman yang adil tetapi sebagai balasan dendam dari pihak guru²⁶.

Para ahli berbeda pendapat, bahwa ada yang menyetujui dan ada juga yang menolaknya adanya

hukuman fisik/ badan.

²⁴ Abdul Rahman Saleh Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya*, (Bandung: Diponegoro, 1991), hlm. 239.

²⁵ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 234.

²⁶ J. Rainer Twi Ford. *Mengendalikan Perilaku Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1988), hlm. 64.

Bagi yang setuju adanya hukuman fisik/ badan beralasan bahwa hukuman badan memperbaiki dan mengurangi serta menghilangkan kejahatan yang diakui dalam al-Qur'an.

Bagi yang menolak adanya hukuman badan beralasan bahwa dapat mengakibatkan gangguan kesehatan dan cedera pada anak.

b. Hukuman psikis/rohani merupakan bentuk hukuman yang diberikan kepada siswa yang berhubungan dengan psikis atau rohani antara lain:

1) Mencabut anak dari satu kegemaran

Mencabut kegemaran siswa maksudnya adalah tidak mengikut sertakan anak dalam pengalaman yang menyenangkan. Dapat dilakukan dengan mengambil hak-haknya atau mengasingkannya ke suatu tempat.²⁷ Misalnya siswa yang suka main volly tidak boleh ikut main volly karena tidak memakai baju olah raga.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hukuman mencabut anak dari kegemarannya memiliki dampak positif dan negatif. Adapun dampak positif dari hukuman tersebut adalah meningkatkan motivasi siswa untuk selalu membawa dan membawa baju olahraga, dan dampak negatifnya siswa tidak bias mengikuti mata pelajaran olahraga tersebut.

2) Anak melakukan ganti rugi

Setelah siswa melakukan pelanggaran, siswa mengganti rugi atas perbuatan yang dilakukannya. Melakukan ganti rugi terhadap kesalahan siswa, akan mengajarkan dan menyadarkan siswa akan akibat berbahaya dari kesalahannya terhadap seseorang.²⁸

²⁷ Charless Chaefer. *Bagaimana Cara yang Efektif Mendidik Anak Didik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Tulus Jaya, 1986), hlm. 97.

²⁸ *Ibid.*, hlm, 96.

Misalnya mewajibkan siswa untuk membayar atau ganti rugi suatu barang atau mainan temannya yang telah dia rusak, menyuruh siswa meminta maaf setelah dia menghina atau mencela teman dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hukuman ganti rugi memiliki dampak terhadap siswa yaitu timbulnya efek jera untuk tidak merusak barang temannya.

3) Hukuman mekanis

Hukuman mekanis yang diterapkan dengan cara menghukum anak untuk menulis kalimat yang berhubungan dengan kesalahannya. Misalnya anak dihukum untuk menulis 100 kali kalimat “ saya tidak ribut lagi”.²⁹

Hukuman tulisan semacam ini dianggap oleh anak sebagai sesuatu yang jauh dari pada senang. Kadang-kadang anak akan mengupahkan untuk menulis hukuman tulisan itu, haruslah selalu diperiksa, apakah anak itu benar-benar menulis tulisan itu tanpa melibatkan orang lain.

4) Menyusut kebebasan

Menyusuti kebebasan ini hanya saja guru menahan siswa didalam kelas sesudah sekolah bubar, misalnya jika siswa datang terlambat dan malas. Dalam hal ini siswa siswa harus mengejar ketinggalannya.

5) Memindahkan tempat

Tindakan memindahkan tempat duduk ini hendaknya dapat menyadarkan siswa akan kesalahannya. Tindakan ini juga akan mengurangi kesempatan siswa untuk berbuat salah lagi.³⁰

²⁹*Ibid.*,

³⁰*Ibid.*,

Misalnya siswa yang suka mengganggu temannya maka dia ditempatkan terasing disebuarh bangku.

6) Memberi malu

Memberi malu merupakan hukuman yang berat, lebih-lebih bagi siswa yang mempunyai perasaan dirinya yang baik tetapi juga dapat membahayakan siswa yang memiliki pesaan sensitif karena dapat menyinggung sekaligus merendahkan diri.

7) Mengusir

Seorang guru kadang-kadangterpaksa harus mengusir siswa dari dalam kelas karena siswa telah melakukan suatu kesalahan yang sudah melampaui dari aturan-aturan yang berlaku.³¹

Mengusir/ mengeluarkan siswa dari dalam kelas bisa saja dilakukan seorang guru apabila perbuatan siswa tersebut sudah dapat menghambat berlangsungnya proses pembelajaran.

3. Teori-Teori Hukuman

Adapun teori-teori yang ditetapkan dalam pemberian hukuman kepada anak adalah sebagai berikut:

a. Teori menakut-nakuti

Teori ini diterapkan dengan tujuan agar sipelanggar merasa takut mengulangi pelanggaran. Bentuk menakut-nakuti biasanyadengan ancaman ada kalanya ancaman dibarengi dengan tindakan.Tujuan pemberian hukuman ini adalah sebagai preventif dan refresif (kuratif/kolektif).

Teori ini diterapkan dengan tujuan menghindari terjadinya pelanggaran, dengan menakut-nakuti siswa bahwa adanya hukuman bagi yang melanggar peraturan dan tidak melakukan kesalahan.

³¹*Ibid.*,

b. Teori menjerakan

Teori menjerakan ini diterapkan dengan tujuan agar sipelanggar sesudah menjalani hukuman merasa jera (kapok) tidak mau dikenai hukuman semacam itu lagi lalu ia tidak mau melakukan kesalahan lagi. Sifat dari pada hukuman ini adalah preventif dan refresif yaitu mencegah agar tidak terulang lagi dan emnindas kebiasaan buruk.³²

Teori ini ditetapkan dengan tujuan agar sipelanggar sesudah menjalani hukuman semacam ini maka tidak mau melakukuan kesalahan lagi.

c. Teori ganti rugi

Teori ini ditetapkan karena sipelanggar melakukan kerusakan-kerusakan maka dia dikenakan ganti rugi. Dalam hal ini siswa diminta untuk bertanggung jawab atau menanggung resiko dari perbuatannya.³³

Misalnya siswa yang merobekkan buku kawannya harus mengganti buku yang dia robek tersebut dengan yang baru.

d. Teori perbaikan

Teori ini diterapkan agar si anak mau memperbaiki kesalahannya, dimulai dari panggilan, diberi pengertian, dinasehati sehingga timbul kesadaran untuk tidak mengulangi lagi perbuatan salah itu, baik pada saat ada si ppendidik maupun di luar setahu pendidik. Sifat dari pada hukuman ini adalah korektif.³⁴

Menurut teori ini, hukuman dilakukan untuk membasmi kejahatan atau untuk membetulkan kesalah. Adapun tujuanpenerapan hukuman ini

³² Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,), hlm. 154.

³³ *Ibid.*,

³⁴ Syiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 199.

adalah untuk menggerakkan anak untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.

e. Teori hukuman alam

Teori ini dikemukakan oleh J.J Rosseau yang tidak menghendaaki hukuman yang dibuat-buat, biarlah alam sendiri yang menghukumnya sendiri.

Artinya hukuman itu hendaknya merupakan akibat yang sewajarnya yang diterima dari suatu perbuatan. Hukuman harus merupakan sesuatu yang alami, misalnya siswa yang memanjat tembok yang tinggi adalah wajar apabila suatu ketika dia jatuh, jatuh ini adalah merupakan hukuman alam sebagai akaibat dari perbuatannya yang senang memanjat tembok.

4. Tujuan Hukuman

Manusia yang memiliki kecenderungan untuk terus menerus pada kebiasaan tidak menyukai kesulitan dan penderitaan, maka hukuman diperlukan untuk memotivasi dan meneguhkan pendiriannya agar tetap istiqomah dan konsisten dalam mempertahankan dan memperoleh hal-hal yang positif yang membahagiakannya itu.

Menurut Vroom, motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi individu-individu terhadap macam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Dalam kehidupan kita sehari-hari sering kita harapan sebenarnya pendorong untuk seseorang melakukan tingkah laku/ perbuatan seorang itu sendiri yang menyebabkan dia berbuat demikian.

Manusia juga sebagai makhluk hidup yang berkemungkinan berbuat kesalahan dan lupa, maka hukuman diperlukan sebagai alat mengingatkan atau menyadarkan manusia akan kesalahan atau kelupaan yang dilakukannya dengan tujuan agar siswa memiliki sikap lebih hati-hati dalam bertindak atau berbuat.³⁵

Hukuman memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang, sebagai mana diungkapkan: Tujuan jangka pendek hukuman yang bijaksana ialah menghentikan tingkahlaku anak yang salah dengan segera. Tujuan jangka panjang untuk mengajar dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkahlakunya yang salah, yaitu untuk memberi kesempatan mengarahkan atau mengendalikan diri anak itu sendiri.

Hukuman diberikan agar siswa menyadari kesalahan atau kekeliruannya. Dalam pemberian hukuman, terkandung tujuan etis sehingga siswa dapat membedakan perbuatan baik dan buruk. Hukuman diberikan karena ada siswa yang melakukan kesalahan dan hukuman diberikan dengan tujuan “agar siswa menghentikan atau meninggalkan perbuatan yang salah tersebut, kemungkinan tidak mengulangi kesalahan tersebut. Dengan demikian anak menjadi jera. Sejalan dengan pemberian hukuman diatas tujuan

³⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986), hlm. 236.

hukuman adalah untuk mencegah, menjerakan agar jangan lagi mengulanginya berbuat kesalahan.³⁶

Dari uraian diatas jelas bahwa hukuman bertujuan untuk menghindarkan siswa dari perbuatan yang salah sehingga siswa dapat memperbaiki sikap dan tingkahlakunya, karena pada dasarnya hukuman diarahkan untuk “memperbaiki tabiat dan tiggahlaku anak didik kearah kebaikan. Jadi hukuman diberikan untuk mencegah siswa melakukan kesalahan yang sama.

5. Pertimbangan Dalam Memberikan Hukuman

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menerpakan hukuman yaitu:

- a) Memelihara fitrah peserta didik agar teap beriman kepada Allah Swt.
- b) Membina kepribadian peserata didik agar tetap istiqomah dalam berbuat kebajikan dan berakhlak mulia dalam setiap prilaku dan tindakan.
- c) Memperbaiki diri peserta didik dari berbagai akhlak tercela yang telah dilakukannya, baik dipandang dari prespektif agama maupun nilai dan norma yag berlaku pada suatu masyarakat.³⁷

Dalam memberikan hukuman harus yang bersifat mendidik yang diterapkan pendidik yang mempunyai hubungan batin degan anak didik berupa rasa kasih sayang sebagai pendidik terhadap anak didiknya.

³⁶ Abu Ahmadi, *Op.Cit*, hlm. 69.

³⁷ Dja'farSiddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CitaPustaka, 2006), hlm.

Dalam konteks itu, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa kaedah pemberian hukuman yaitu:

- a) Tidak menjatuhkan suatu hukuman apapun sebelum pendidik berusaha secara bersungguh-sungguh untuk melatih, mendidik, dan membimbing peserta didiknya dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang baik.
- b) Hukuman tidak boleh dijalankan sebelum pendidik benar-benar telah menginformasikan atau menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan.
- c) Peserta didik tidak boleh dihukum sebelum pendidik memberi nasehat, bimbingan dan peringatan kepada mereka.
- d) Tidak dibenarkan menghukum anak sebelum pendidik berusaha secara sungguh-sungguh membiasakan mereka berperilaku yang terpuji.
- e) Hukuman belum boleh dilakukan sebelum pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki dirinya dari kesalahan yang telah dilakukannya.
- f) Sebelum memutuskan untuk memberikan hukuman, pendidik tentulah telah berupaya menggunakan mediator untuk menasehati, membimbing dan mengarahkannya guna mengubah dan memperbaiki perilaku peserta didik.³⁸

Pemberian hukuman tidak boleh sewenang-wenang dari pihak yang mengeterapkan hukuman terhadap anak didik, tetapi harus bersifat mendidik, meskipun mengakibatkan penderitaan bagi si terhukum, namun dapat juga alat motivasi.

Apabila semua pertimbangan telah dipenuhi, maka seorang pendidik dibolehkan untuk melakukan hukuman yang bersifat mendidik dengan catatan:

- a) Tidak menjatuhkan hukuman ketika marah, karena sesungguhnya amarah itu cenderung pada hal yang tidak baik.

³⁸*Ibid.*,

- b) Tidak menghukum kerana balas dendam atau sakit hati.
- c) Hukuman harus bersifat adil sesuai dengan tingkat yang kesalahan yang dilakuakn anak didik.
- d) Menjatuhkan hukuman tidak berdasarkan pada prinsip pilih kasih atau berat sebelah.
- e) Jangan memberika hukuman yang dapat merendahkan harga diri atau martabat peserta didik karena hal itu termasuk perbuatan tercela.
- f) Jangan sampai melampui batas kepatuhan, apalagi merusak fisik dan jiwa peserta didik.
- g) Pilihlah bentuk hukuman yang paling mudah dan ringan, jangan diperberat, tetapi mampu mendorong pesrta didik untuk segera menyadari dan memperbaiki kekeliruan atau kesalahan yeng telah dilakukannya.
- h) Betapapun rasionalnya kesalah yang silakukan peserta didik merupakan kesalah yang cukup berat dan tidak mungkin lagi dimaafkan, akan tetapi jika kesalahan yang dilakukannya masih bersifat samar-samar maka lebih baik tidak menjatuhkan hukuman.
- i) Mohonlah petunjuk Allah, dan mohon ampunlah kepada-Nya setelah menjatuhkan hukuman dan berdo'alah semoga peserta didik segera menyadari kekeliruannya dan kembali kejalan yang benar.³⁹

Dalam memberikan hukuman dalam keadaan terpaksa, hukuman itu harus adil, (sesuai dengan kesalahan) anak harus mengetahui mengapa ia harus dihukum. Selanjutnya, hukuman itu harus membawa anak kepada kesadaran akan kesalahannya. Hhukuman jangan meninggalkan dendam dan rasa benci pada anak. Dan jangan memberikan hukuman yang dapat merendah harga diri atau martabat peserta didik. Hukuman yang diberikan hendaknya mengandung makna atau nilai edukatif dalam pendidikan.

6. Syarat-Syarat Pemberian Hukuman

Pemberian hukuman dalam pendidikan dimaksudkan untuk mengubah sikap dan tingkahlaku siswa ke arah yang lebih baik. Dengan demikian hukuman dapat dijadikan sebagai alat pendidikan sehingga mencapai tujuan

³⁹*Ibid.*, hlm. 149-152.

pendidikan. Dengan demikian hukuman dapat dijadikan sebagai alat pendidikan sehingga tercapai tujuan pendidikan. Agar tujuan pemberian hukuman dapat tercapai maka syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam memberikan hukuman kepada siswa antara lain:

- a. Pemberian hukuman merupakan usaha terakhir dalam mendidik. Jika nasehat dan teguran tidak dapat lagi memperbaiki sikap dan tingkahlaku anak maka perlu dilakukan tindakan tegas dengan memberikan hukuman. Imam Al-Ghazali berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Syamsu Yusuf bahwa “hukuman yang diberikan kepada anak harus bertujuan untuk kemaslahatan, bukan untuk menghancurkan perasaan anak didik, menyepelekan atau menghinakan harga dirinya.”⁴⁰

Hukuman yang pendidik berikan kepada anak yang melakukan kesalahan harus benar-benar diperlukandan penerapannya harus hati-hati dan bijaksana.

- b. Menyelidiki latar belakang anak yang melakukan kesalahan. Pemberian hukuman harus dilalui dengan penyelidikan dan perhatian terhadap anak tentang faktor yang menyebabkan anak melakukan kesalahan. Ada mungkin anak melakukan kesalahan karena suatu sebab. Dengan melihat penyebab yang sebenarnya maka dapat diberikan hukuman yang tepat.

⁴⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Prespektif Agama Islam)*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 99.

- c. Menerapkan hukuman harus sesuai dengan perkembangan anak. Apabila para pendidik, baik orangtua maupun guru hendaklah memperhatikan melihat perkembangan anak sebelum dijatuhkan hukuman. Pengertian anak tentang baik dan buruk berbeda dengan pengertian orang dewasa. Sering anak berbuat salah karena tidak tau bahwa perbuatannya itu salah. Demikian pula karena anak mungkin belum dapat memperkirakan akibat dari perbuatannya.

Apabila guru telah mempertimbangkan perbuatan-perbuatan anak menurut kewajarannya, maka guru tidak akan sering menghukum serta tidak begitu keras hukuman yang diberikan. Untuk itulah seorang guru harus mengetahui usia perkembangan setiap siswa, karena besar kemungkinan bahwa tidak semua anak memiliki usia perkembangan yang sama.

- d. Jangan mencela anak. Hukuman tidak boleh merupakan penghinaan bagi diri anak karena hal itu dapat menjatuhkan harga dirinya, karena itu mengancam, mempersalahkan dan membenci anak tidak boleh dilakukan dalam memberikan hukuman karena akan merendahkan harga diri anak.
- e. Hukuman harus adil. Hukuman yang diterapkan oleh pendidik kepada anak didik harus adil tanpa membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, pendidik harus menjelaskan kepada anak yang terdahulu mengapa hukuman itu dijatuhkan pendidik kepadanya, besar kecilnya suatu

hukuman yang diberikan erat kaitannya dengan penyebab tingkah laku yang diperbuat.⁴¹

Hukuman yang diberikan tersebut harus sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh si pelanggar aturan tersebut, dengan tidak membesar-besarkan masalah bila siswa tersebut adalah orang yang tidak disukai si pendidik tersebut.

Syarat-syarat pemberian hukuman ada empat yaitu: (1). Memberikan hukuman harus tetap berada dalam jalinan cinta kasih, (2). Pemberian hukuman harus didasarkan pada kepada alasan keharusan. (3). Pemberian hukuman harus meninggalkan kesan dalam hati anak dengan mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan, (4). Pemeberian hukuman diikuti dengan kemampuan yang disertai harapan dan memeberian kepercayaan.⁴²

Hukuman badan hendaknya menggunakan pukulan hendaknya dihindari, akan tetapi apabila keadaan telah memaksa untuk diterapkan makahal itu boleh dilakukan. Agar hukuman dengan pukulan itu dapat mendidik anak, maka siswa harus memperhatikan syarat-syarat pemberian hukuman yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan yaitu:

- a. Pendidik tidak terburu-buru menggunakan metode pukulan, kecuali setelah menggunakan semua metode yang lembut, yang mendidik dan membuat jera.
- b. Mendidik tidak memukul ketika keadaan marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak.

⁴¹ Muslim, *Op. Cit*, hlm. 178.

⁴² Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Anak*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 150.

- c. Ketika memukul hendaknya mnghindari anggota badan yang peka, seperti kepala, muka, dada dan perut.
- d. Pukulan untuk hukuman, hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti.
- e. Tidak memukul anak, sebelum ia berusia sepuluh tahun.
- f. Jika kesalahan anak untuk yang pertama kalinya, hendaknya ia diberi kesempatan untuk minta ma'af dan diberi kelapangan untuk didekati oleh seorang penengah, tanpa memeberikan hukuman, tetapi mengambil janji untuk tidak mengulangi kesalahan itu.
- g. Pendidik hendaknya memukul anak dengan tangan sendiri, dan tidak menyerahkan kepada saudar-saudaranya, atau teman-temannya. Sehingga tidak timbul api kebencian dan kedengkian diantara mereka.
- h. Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulan sepuluh kali juga tidakmembuatnya jera, maka boleh ia menambah dan mengulanginya, sehingga anak menjadi baik kembali.⁴³

Demikianlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam memberikan hukuman kepada siswanya. Dengan demikian guru harus mempertimbangkan dalam memberikan hukuman kepada santri yang melanggar aturan dengan secara hati-hati dan seksama.

7. Pemberian Hukuman

Pemberian hukuman disekolah dimaksudkan untuk mengubah sikap dan prilaku siswa kearah yang lebih baik, karena itu hukuman yag diberikan guru kepada siswa harus mempertimbangkan motif yang medorong siswa melakukan kesalahan. Apakah siswa melakukannya dengan sengaja atau memeng tidak tahu bahwa perbuatannya telah melanggar peraturan dan tata tertib sekolah.

⁴³*Ibid.*, hlm. 326-327.

Hukuman yang diberikan kepada siswa disekolah bila siswa melanggar peraturan dan tata tertib sekolah, harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Hukuman harus disesuaikan dengan usia dan sifat anak
- b. Disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan
- c. Sebaiknya jangan melaksanakan hukuman badan
- d. Perhitungkan akibat yang timbul dari hukuman itu.⁴⁴

Tiap-tiap hukuman itu tentu membebankan suatu nestapa bagi si terhukum. Jadi pada tempatnyalah kalau memberi suatu bentuk hukuman dan mendasarkan pada bentuk nestapa yang ditimbulkan dari hukuman tersebut. Sejalan dengan hal itu ada sembilan yang harus dihindari seorang guru dalam melaksanakan hukuman, yaitu:

- a. Jangan langsung menjatuhkan hukuman. Hukuman yang terlalu cepat dijatuhkan akan menyembunyikan kesalahan, bukan meluruskan.
- b. Seorang pendidik apabila memberikan hukuman kepada anak harus menyebutkan alasan mengapa ia dihukum.
- c. Seorang pendidik tidak boleh terlalu sulit mengadili siswasebab siswa akan memilih berbohongagar terhindar dari hukuman.
- d. Jagan mengeluarkan siswa dari kelas sebagaia hukuman, sebab terkadang siswa sengaja melakukan kesalahan agar ia dikeluarkan.
- e. Jagan berteriak dan mencaci, agar anda tidak kelihatanberkepribadian lemah.
- f. Apabila seorang pendidik ingin menjatuhkan hukuman, jangan menggunakan tongkat, jangan memukul wajah, jangan menyentil telinga, dan sebagainya.
- g. Sorang pendidik tidak boleh langsung menjatuhkan hukuman kepada anak yang melakukan kesalahan sebagaian atau seorang anak.
- h. Jagan menghukum seluruh kelas akibat kesalahan sebagian atau seorang anak.
- i. Jangan mengancam siswa bahwa anda akan melaporkan ke kepala sekolah dan jagan benar-benar melapor kecuali pada saat darurat.⁴⁵

⁴⁴ Alusub Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998), hlm. 44.

Suatu hukuman itu pantas, bilamana nestapa yang ditimbulkan itu mempunyai nilai positif atau mempunyai nilai paedagogis. Dalam dunia paedagogis, hukuman itu merupakan hal yang wajar, bilamana derita yang ditimbulkan oleh hukuman itu memberi sumbangan bagi perkembangan moral anak didik.

Agar pemberian hukuman yang diterapkan disekolah bersifat mendidik, maka cara-cara yang ditempuh dalam memberikan hukuman itu antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggung jawabkan. Ini berarti bahwa hukuman itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang.
- b. Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki. Ini berarti bahwa hukuman itu harus mempunyai nilai normatif bagi si terhukum.
- c. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan. Hukuman yang demikian tidak memungkinkan adanya hubungan baik antara si pendidik dan yang dididik.
- d. Jangan menghukum pada waktu kita marah. Sebab jika demikian kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
- e. Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- f. Bagi siterhukum (anak), hukuman itu hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya. Karena hukuman itu, anak merasa menyesal dan merasa bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang pendidiknya.
- g. Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan pri kemanusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk.
- h. Hukuman tidak boleh merusak hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya. Untuk itu perlulah hukuman yang diberikan itu dapat dimengerti dan dipahami anak. Anak hendaknya memahamibahwa hukuman itu akibat yang sewajarnya dari pelanggaran yang diperbuatnya.

⁴⁵ Mahmud Syamsir Al-Munir, *Guru teladan Di Bawah Bimibingan Allah*, (Jakarta: Gema Insanai, 2004), hlm. 29-30.

- i. Perlu adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan anak menginsapi kesalahannya.⁴⁶

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pemberian hukuman dimaksudkan untuk menghentikan siswa melakukan kesalahan yang sama, pemberian hukuman yang diberikan guru tepat sasaran akan dapat menghentikan dengan segera tingkah laku yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian tampak bahwa hukuman dapat memperbaiki tingkah laku siswa kearah yang lebih baik.

B. Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian Motivasi Belajar Siswa/ siswi

Motivasi atau motif merupakan dua kata yang saling berkaitan dan sukar dibedakan secara tegas. Sebagian ahli membedakan pengertian dua kata diatas, motif berarti kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari suatu kepuasan atau mencapai tujuan.⁴⁷

Dengan kata lain motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan berbuat sesuatu, melakukan tindakan atau sikap tertentu. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Motivasi membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka untuk mencapai tujuan suatu kepuasan.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 149-152.

⁴⁷Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 268.

Motif adalah menunjukkan suatu dorongan yang timbul dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu, sedangkan motivasi adalah pendorong atau usaha yang disadari untuk mengetahui tingkah laku seseorang agar hatinya tergerak untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁴⁸

Sedangkan menurut M. Alisuf Sabri menjelaskan bahwa motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan, dan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau kesiapan dalam diri individu untuk berbuat dalam mencapai tujuan tertentu.⁴⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa motif adalah suatu dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Dan motivasi adalah suatu usaha untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga tercapai tujuan.

Belajar adalah suatu proses adaptasi yang berlangsung secara progresif.⁵⁰ Belajar juga merupakan proses daripada perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan sehingga

⁴⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 71.

⁴⁹ M. Alisuf sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Psikologi perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hlm. 128-129.

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 89.

tingkah lakunya berkembang atau belajar adalah suatu perubahan yang diperhatikan dalam tingkah laku sebagai suatu hasil dari penguatan.

Pada diri santri terdapat kekuatan mental yang menjadi pegerak belajar. Kekuatan pegerak tersebut berasal dari berbagai sumber. Siswa belajar karna didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.

Jadi yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah suatu daya pegerak didalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu.

2. Macam-Macam Motivasi

Secara umum motivasi itu ada dua macam yaitu:

a) Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah dorongan-dorongan yang berasal dari diri seseorang tanpa ada rangsangan dari luar, misalnya, seseorang akan membaca walaupun tidak ada orang yang menyuruhnya untuk membaca.⁵¹

Motivasi intrinsik diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaan itu sendiri.

⁵¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 89.

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan-dorongan yang beralasan dari luar diri seseorang.⁵² Motivasi ekstrinsik ini juga dapat diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungannya dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya.⁵³

Motivasi adalah dorongan yang datang dari luar diri, misalnya seseorang itu belajar karena besok paginya ia akan ujian, dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan mendapat pujian dari orang lain. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalam aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar.

Walaupun motivasi ekstrinsik itu bukan berasal dari dalam diri seseorang, tetapi tetap diperlukan dalam berbagai aktivitas khususnya dalam belajar disekolah. Sebab pembelajaran disekolah tidak semuanya menarik minat atau kebutuhan anak didik. Oleh karena itu pendidik harus berusaha untuk membangkitkan motivasi belajar siswa sesuai dengan keadaan peserta didik itu sendiri.

3. Tujuan Motivasi

Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya melakukan sesuatu sehingga memperoleh hasil atau tujuan tertentu. Makin jelas tujuan

⁵² *Ibid.*, hlm 90.

⁵³ Abdul Rahman Saleh. Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 131.

yang diharapkan atau yang ingin dicapai makin jelas pula bagaimana pula motivasi itu dilakukan. Bagi seorang guru tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan kurikulum sekolah.⁵⁴

Selain itu ada juga tujuan motivasi yaitu sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi yang baik dalam belajar. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan didasari adanya motivasi, maka seorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

H Malaya S.P Hasibuan menjelaskan bahwa tujuan motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan gairah dan semangat kerja (belajar)
- b. Meningkatkan moral dan kepuasan kerja
- c. Meningkatkan produktivitas kerja
- d. Meningkatkan kedisiplinan
- e. Mempertahankan loyalitas
- f. Meningkatkan efisiensi pengadaan
- g. Menciptakan suasana dan hubungan yang baik
- h. Meningkatkan kreatifitas dan partisipasi
- i. Meningkatkan tingkat kesejahteraan
- j. Mempertinggi rasa tanggung jawab
- k. Meningkatkan efisiensi penggunaan alat-alat⁵⁵

Memberikan motivasi kepada seorang siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Tindakan

⁵⁴ M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit*, hlm. 73.

⁵⁵ H. Malaya S.P hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, tth), hlm 97-98.

motivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas didasari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan yang dimotivasi. Oleh karena itu setiap orang ingin memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan dan kepribadian orang yang dimotivasi.

4. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa peningnya motivasi belajar adalah sebagai berikut: (1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil belajar. (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya yang berhasil. (3) Mengarahkan kegiatan belajar. (4) Membesarkan semangat belajar. (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan kemudian bekerja yang bersinambungan, individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.⁵⁶

Motivasi mengacu kepada sesuatu yang mendorong dan menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku pada masa tertentu untuk mrncapai suatu tujuan khusus. Daya motivasi itu muncul karena adanya kebutuhan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor penggerak dari setiap apa yang dikerjakan.
- b. Menentukan perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai

⁵⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran, Op, Cit* hlm, 85.

- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁵⁷

Seorang guru harus mampu membangkitkan kemauan siswa dalam belajar. Karena dalam belajar diperlukan adanya motivasi, dengan adanya motivasi maka hasil belajar akan lebih optimal, makin tepat motivasi yang diberikan makin berhasil pula pelajaran yang diberikan. Jadi motivasi akan semakin menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa, selain itu motivasi juga berfungsi sebagai pendorong pencapaian prestasi belajar.

5. Pengertian Siswa/ siswi

Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Dalam kegiatan tersebut siswa mengalami tindak mengajar dan merespon dengan tindak belajar.⁵⁸

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren yang digolongkan menjadi dua kelompok, (a) santri mukim yaitu santri yang tinggal dipondok atau asrama yang disediakan pesantren dan mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu terhadap pesantrennya, (b) santri kalong yaitu para santri yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang setiap hari ke tempat tinggal mereka setelah aktifitas belajar mengajar berakhir.⁵⁹

⁵⁷ Sardiman, *Op.Cit*, hlm.85.

⁵⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Op. Cit*, hlm. 22.

⁵⁹ Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan*, (Badan Litbang an Diklat, Depag RI, 2008), hlm. 86.

C. Penelitian Terdahulu

Di bawah ini peneliti menemukan judul skripsi yang relevan dengan judul penelitian ini sebagai berikut:

Skripsi Mellina Wati berjudul “pengaruh pemberian hukuman terhadap motivasi belajar siswa MTs Al-Kautsar Sidakkal”, yang membahas tentang: Pemberian hukuman dan Motivasi belajar.

Berdasarkan dari hasil penelitian, penulis mengambil kesimpulan bahwa pemeberian hukuman mempunyai pengaruh yang signifikan dengan motivasi belajar siswa. Asumsi peneliti bahwa dalam penerapan pembelajaran termasuk di dalamnya penggabungan materi umum dan agama. Perbedaanya pada penelitian terdahulu dalam penelitiannya menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Sedangkan penelitian yang akan diteliti peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sehingga peneliti tertarik meneliti sebuah judul Pemeberian Hukuman Terhadap Motivasi Belajar Siswa/ siswi Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Raudlatul Falah Benteng Huraba yang terletak di Benteng Huraba yang beralamat di jalan Mandailing, Km. 20 Benteng Huraba, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan. Batas- batasannya sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan SMP Negeri 2 Batang Angkola.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan kebun masyarakat Benteng Huraba.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Benteng Huraba.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Padangkahumbu.

2. Waktu penelitian

Adapun waktu dalam penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 08 September 2015 sampai dengan 21 Desember 2015.

B. Jenis Penelitian

Adapun yang menjadi jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati keadaan sekitarnya

dengan menggunakan logika ilmiah, dengan demikian pengolahan dan menganalisis datanya tanpa menggunakan matematika statistik atau angka.⁶⁰

Di dalam bukunya Lexy Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif itu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.⁶¹

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau fenomena yang ada dalam lingkungan masyarakat yang menjadi objek penelitian dan menggunakan metode observasi langsung terhadap objek yang diteliti.⁶²

Berdasarkan metode penelitian ini didekati dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.⁶³ Pendekatan ini ditentukan berdasarkan tujuan untuk menggambarkan pemberian hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar siswa/siswi pondok pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Berdasarkan tujuan penelitian ini termasuk penelitian eksploratif yaitu mengungkapkan penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan fenomena murni.⁶⁴ Sebagaimana yang telah terjadi di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

⁶⁰ Winarno, *Pengantar penelitian ilmiah dasar metode tehnik*, (Bandung: Taristo, 1982), hlm 75.

⁶¹ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 5.

⁶² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, komunikasi, ekonomi, kebijakan, dan ilmu sosial lainnya*, (Jakarta: Putra Grafika, 2011), hlm. 68.

⁶³ Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

⁶⁴ Sukardi, *Op. Cit.* hlm. 7.

C. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini ada dua yaitu, sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yang mana data tersebut diperoleh dari siswa/siswi kelas VIII Tsanawiyah Pondok Pesantren Raudlatul Falah yang berjumlah 24 orang.

2. Sumber data skunder

Data skunder adalah yaitu data yang dijadikan sebagai pendukung yang di peroleh dari guru wali kelas VIII Tsanawiyah Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba dengan ibu Nurjannah.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik analisis data kualitatif erat dengan metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara, ataupun fokus group *discussion*, bahkan terkadang suatu teori yang dipilih berkaitan erat secara teknis dengan metode pengumpulan data dan metode analisis data, karena suatu teori biasanya menyediakan prosedur metodis dan prosedur analisis data.⁶⁵

Menurut Joko Subagyo untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dari lapangan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Observasi

⁶⁵ Burhan Bungin, *Op,Cit* , hlm.79.

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja sistematis menganalisis fenomena sosial dan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁶⁶

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti mulut dan kulit, oleh karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra lainnya.

Dari pemahaman observasi atau pengamatan di atas, sesungguhnya yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan untuk menghimpun data penelitian data melalui pengamatan penginderaan dan memiliki kriteria yaitu yang direncanakan secara serius, yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan dicatat secara sistematis.⁶⁷

Observasi ini dilakukan peneliti kepada semua pengurus sekolah dan guru-guru pendidikan agama Islam, dalam penelitian juga mengadakan observasi serta dengan mengadakan dokumentasi langsung kepada siswa, orang tua murid dan masyarakat sekitarnya yang sesuai dengan masalah penelitian ini serta mengamati secara langsung tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang sebenarnya terjadi di lapangan, dan tujuan

⁶⁶ Lexy. J. Moleong, *Op,Cit* ,.hlm.135.

⁶⁷ Burhan Bungin, *Op,Cit*, hlm. 118.

observasi ini penelitmelihat secara pasti bagaimana pemberian hukuman terhadap motivasi belajar siswa/siswi MTs Raudlatul Falah Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) dan yang diwawancarai (interviewee).⁶⁸

Wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai yaitu dengan guru pendidikan agama Islam, siswa, orang tua murid dan masyarakat sekitarnya, pewawancara juga harus memahami apa tujuan ia melakukan wawancara terhadap informan yaitu dengan mengembangkan tema-tema wawancara baru di lokasi wawancara.⁶⁹

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi, hasil wawancara ditentukan oleh faktor yang berintegrasikan dan mempengaruhi informasi, wawancara akan berhasil dan bermutu mempunyai keterampilan dalam mewawancarai, motivasi yang tinggi dan rasa aman.⁷⁰

⁶⁸ PT. Joko Subgyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rneka Cipta, 2014), hlm. 63.

⁶⁹ Burhan Bungin, *Op,Cit*, hlm. 112.

⁷⁰ Sofian Efendi, Tukiran, *Metode Penelitian Survei*, (Yogyakarta : PT IP3ES Gajah Mada, 2012), hlm, 207.

Wawancara adalah penulis mengadakan tanya jawab secara langsung mengenai masalah yang di teliti dengan sumber data. dimana tujuan wawancara ini di gunakan untuk mengetahui bagaimana seorang guru itu memberikan hukuman terhadap siswa/siswi di pesantren tersebut.

Adapun wawancara yang dilaksanakan penulis adalah wawancara langsung dengan guru pendidikan agama Islam, siswa, orang tua murid, dan juga masyarakatnya dan untuk kelengkapan datanya melaksanakan wawancara dengan guru wali kelas VIII Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba Kecamatan batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Pelaksanaan wawancara ini dilakukan untuk melihat dan mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang sebenarnya di lapangan, dan observasi ini melihat secara pasti bagaimana proses pemberian hukuman terhadap motivasi belajar siswa/siswi MTs Raudlatul Falah Benteng Huraba Kecamatan batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

E. Tehnik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan secara kualitatif yaitu pengolahan data yang dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:⁷¹

- a. Menyeleksi data mengelompokkan sesuai dengan topik-topik pembahasan.
- b. Menyusun redaksi data dalam kata-kata dengan kalimat yang jelas.

⁷¹ Burhan Bungin, *Tekhnik Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 193.

- c. Mendeskripsikan data secara sistematis.
- d. Menarik kesimpulan dari pembahasan.

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data, maka analisa data yang dilaksanakan dalam pembahasan ini adalah pengolahan dan analisa kualitatif deskriptif dengan dua kerangka pikir induktif dan deduktif.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.⁷² Proses berpikir induktif tidak dimulai dari teori yang bersifat umum tetapi fakta-fakta atau data khusus berdasarkan pengamatan dari lapangan atau pengalaman empiris. Kemudian disusun, diolah, dikaji, kemudian ditarik maknanya dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan yang bersifat umum.⁷³

F. Tehnik Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan data merupakan konsep yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena adanya pemeriksaan terhadap data ini digunakan untuk menyanggah tuduhan terhadap penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah dan logis, agar penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta dilapangan perlu dilakukan upayanya antara lain sebaga berikut:

1. Memperpanjang keikut sertaan peneliti dalam pengumpulan data di lapangan. Hal tersebut dilakukan karena dalam penelitian kualitatif merupakan instrument utama di dalam penelitian, semakin lamanya peneliti terlibat

⁷² Ahmad Nizar Rangkuti. *Op.Cit.*, hlm. 155.

⁷³ Nana Sudjana, *Tuntunan Penulisan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, 2001), hlm. 7.

dalam pengumpulan data, maka kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan semakin meningkat.

2. Melakukan observasi secara terus menerus dan sungguh-sungguh sehingga sipeneliti semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti apa adanya.
3. Melakukan triangulasi, baik trigulasi metode (metode pengumpul data), trigulasi sumber data (memiliki sumber data yang sesuai), dan trigulasi pengumpulan data, dengan teknik trigulasi ini maka dapat memungkinkan diperolehnya variasi informasi yang seluas-luasnya.⁷⁴

Dari berbagai teknik di atas, peneliti hanya memakai teknik triangulasi dengan sumber, yaitu peneliti mengecek kembali temuan yang ada dilapangan dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi, membandingkan keadaan dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, yaitu menemui para subjek untuk melakukan wawancara, melaporkan hasil penelitian sehingga urainnya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan.

⁷⁴*Ibid*, hlm. 5-6.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM

1. Sejarah Berdirinya MTs. Raudlatul Falah Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

MTs. Raudlatul Falah Benteng Huraba merupakan salah satu madrasah Tsanawiyah yang berstatus swasta di Batang Angkola. Sekolah ini terletak di Jln. Mandailing Km. 20, Kecamatan Batang Angkola. Kode Pos 22773. Sekolah ini didirikan pada tahun 1992.

Sejak berdirinya hingga saat ini MTs.S Raudlatul Falah Huraba dipimpin oleh Makhsan Hadi Dalimunthe. yang dibantu oleh Kepala Sekolah Rival Budiman S.Pd I yang terdiri dari urusan Kurikulum: Dra.Nurlaini Harahap, urusan kesiswaan oleh: Terlin Lubis, S.Pd. dan Sarana Prasarana oleh: Ali Amsa, S.Ag.

Madrasah ini didirikan agar terpenuhinya kebutuhan pendidikan anak-anak desa Benteng Huraba dan sekitarnya dapat terjangkau oleh masyarakat. Mengingat jarak antara kota Padangsidimpuan ke Benteng Huraba membutuhkan biaya transportasi yang mahal.

Maka atas dasar musyawarah masyarakat Benteng Huraba didirikanlah sebuah Madrasah Tsanawiyah Swasta Raudlatul Falah Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola. Tokoh-tokoh yang berjasa dalam berdirinya

Madrasah ini diantaranya adalah Makhsan Hadi Dalimunthe (yayasan Madrasah Tsanawiyah Swasta Raudlatul Falah Benteng Huraba), Alm. H Abdullah Saiman Dalimunthe (tokoh masyarakat), Alm. Salasa Nasution (kepala desa Benteng Huraba).

Pada awalnya madrasah ini dibangun hanya beberapa lokal, yaitu dengan bangunan semi permanen dengan jumlah ruangan 4 dan dengan 1 kantor, yang kepala sekolah saat itu Yusran Saleh Sitompul menjabat pada tahun 1992 sampai 1998, kemudian digantikan oleh Drs. Sarmadan Harahap pada tahun 1998 sampai 2000.

Pada awalnya sekolah ini dibangun sebagai Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Falah Benteng Huraba, pada tahun 2003 diubah menjadi Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba dan kepala sekolah yang pertama kalinya adalah Abd. Rahman Nasution yang telah menjabat menjadi kepala sekolah mulai tahun 2000 sampai 2004, karna mengingat jumlah santri/santriah yang bertambah banyak maka dibangunlah beberapa ruangan menjadi 6 dan 1 ruang kepala dan 1 ruang guru.

Selanjutnya kepala sekolah yang kedua adalah Drs. Tungket Muda Nasution mulai tahun 2003 sampai 2014, dan kepala sekolah yang ketiga adalah Rival Budiman S.Pd dari tahun 2014 sampai sekarang.⁷⁵

Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut:

⁷⁵ Bapak Rival Budiman S.Pd Kepala Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, Wawancara, Tanggal 21 September 2015.

Sebelah Timur berbatasan dengan SMP Negeri 2 Batang Angkola.

Sebelah Barat berbatasan dengan kebun masyarakat Bentenghuraba.

Sebelah Utara berbatasan dengan Bentenghuraba.

Sebelah Selatan berbatasan dengan Padangkahombu.⁷⁶

2. Visi, Misi, Tujuan Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba

Adapun Visi Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba adalah mencerdaskan anak bangsa menjadi insan yang berilmu dan bertaqwa, trampil berkarya dan beribadah.

Misi Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba dalam upaya mewujudkan visi yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut: terwujudnya lulusan yang rahmatan lil alamin.⁷⁷

Tujuan Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba adalah:

1. Madrasah dapat memenuhi Standar Isi dan Standar Proses.
2. Madrasah mengembangkan Pembelajaran Aktif, Kreatif.
3. Efektif dan Menyenangkan (PAKEM).
4. Peserta didik mampu menjadi panutan dalam kehidupan bermasyarakat.
5. Madrasah dapat meningkatkan mutu intake siswa melalui seleksi yang lebih ketat.
6. Madrasah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mencapai standar nasional.
7. Madrasah memiliki tenaga pendidik dan kependidikan berstandar nasional.
8. Terciptanya kehidupan warga MTs Raudlatul Falah Bentenghuraba yang religius.
9. Menciptakan siswa yang mampu berkomunikasi dalam bahasa asing (Arab dan Inggris).

⁷⁶ *Ibid.*,

⁷⁷ Observasi di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, tanggal 21 September 2015.

10. Madrasah memiliki siswa yang tangguh dalam cabang-cabang MTQ sehingga mendominasi tiap MTQ tingkat Kabupaten Tapanuli Selatan dan sekitarnya.⁷⁸

Dari visi, misi serta tujuan Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba di atas peneliti menganalisa bahwa hal tersebut sebelumnya sudah tercapai dengan baik, namun belakangan ini seiring perubahan zaman misi dari Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba utamanya sudah berkurang dikarenakan siswa/ siswinya yang semakin sulit untuk diarahkan, dimana mereka berasal dari berbagai desa yang berbeda-beda. Ada yang disekolahkan disana disebabkan berbagai faktor, diantaranya telah diberhentikan dari sekolah lain, lingkungan yang kurang strategis banyak perilaku-prilaku menyimpang yang mempengaruhi siswa/ siswi Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba.

3. Keadaan Guru

Guru merupakan unsur pokok dalam pendidikan, dan bisa juga dikatakan sebagai komponen yang terpenting dalam proses pembelajaran, komponen yang selama ini dianggap sangat berpengaruh dalam proses pendidikan adalah komponen guru, tanpa adanya seorang guru proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa keadaan guru yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul

⁷⁸ Dokumentasi Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, tanggal 21 September 2015.

Falah Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli

Selatan adalah sebagai berikut:

No.	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan Terahir	Gol	Bidang Study	Jabatan	Ket
1	Rival Budiman Dalimuthe S.Pd	L	S1	-	Q. Hadist	Ka. Mad	GYT
2	Dra.Nurlaini Harahap	P	S1	III	PKn	Wa. Ka Mad	PNS
3	Arnidayanti Nasution, S.PdI	P	S1	-	Piqih	Guru	GYT
4	Netty Mahrani Harahap, S.Pd	P	S1	-	IPS	Guru	GYT
5	Rahmayani Nasution S.Pd	P	S1	-	Matematika	Guru	GYT
6	Elida Liana, S. Pd I	P	S1	-	A.Akhlak	Guru	GYT
7	Nurjannah, S. Pd	P	S1	-	IPA	Guru	GYT
8	Terlin Lubis, S. Pd	P	S1	-	B. Inggris	Guru	GYT
9	Tunas Hutasuhut	L	SMA	-	B.Arab	Guru	GYT
10	Darwin	L	SMA	-	Tarekh	Guru	GYT
11	Parlaguntan, S. Pd I	L	S1	-	Sorof	Guru	GYT
12	Sutikno, S.Pd	L	S1	-	B.Indonesia	Guru	GYT

Sumber Data: Papan Data Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba tahun 2014/2015.

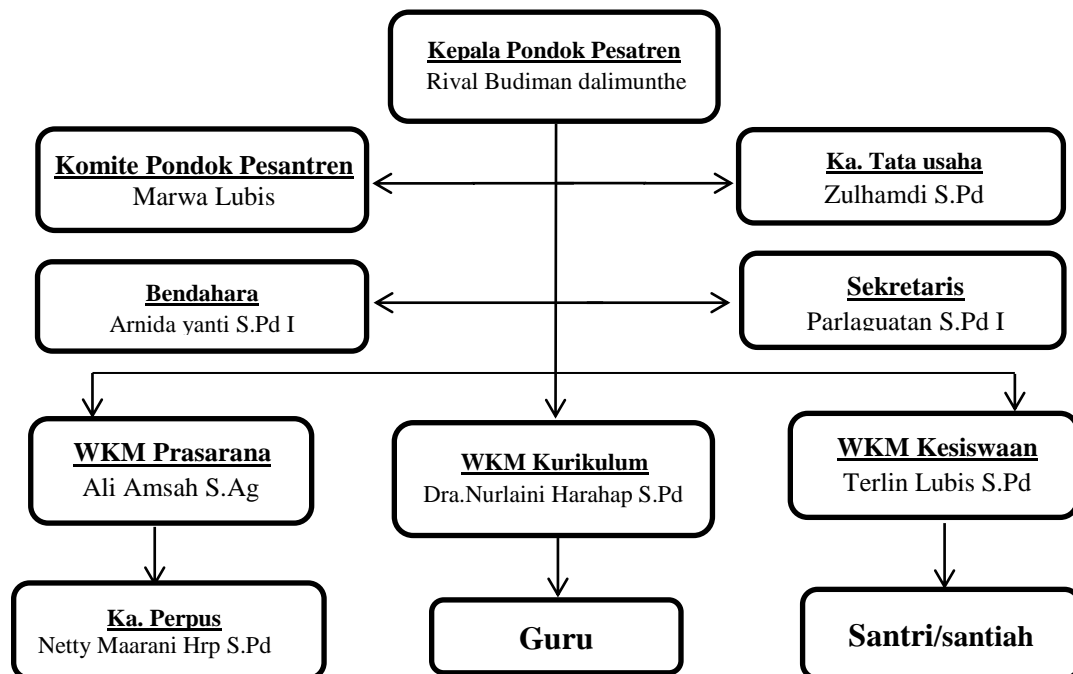
Berdasarkan data di atas jumlah guru yang mengajar adalah 12 orang, guru laki-laki berjumlah 5 orang dan 7 orang guru perempuan.

Adapun guru yang penulis teliti adalah guru wali kelas VIII yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu Ibu Nurjannah S.Pd.

4. Struktur dan Sistem Organisasi Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Adapun komponen yang harus dimiliki oleh pondok pesantren adalah struktur organisasi. Struktur organisasi yang berfungsi sebagai sistem pendidikan dan juga salah satu cara mencapai pendidikan yang berkualitas.

Adapun struktur organisasi yang dibentuk oleh pihak pondok pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan tahun ajaran 2014/2015 dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber Data: Data Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba tahun 2014/2015.

5. Keadaan Siswa/ siswi

Siswa/ santri merupakan objek terpenting dalam proses pembelajaran, berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, maka keadaan siswa/ siswi untuk tahun ajaran 2014/2015 dapat kita lihat pada tabel berikut:

Keadaan Siswa/ siswi Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba

Rekapitulasi	LK	PR	Jumlah
Kelas VII	8	17	25
Kelas VIII	14	10	24
Kelas IX	15	26	41
Jumlah	37	53	90

Sumber data: Data Pondok Pesantren Raulatul Falah

6. Sarana dan Prasarana

Proses belajar mengajar akan berjalan lancar bial didukung dengan sarana dan prasarana yang lengkap⁷⁹. Baik secara formal maupun non formal. Sarana dan prasarana dalah salah satu faktor yang dapat dipergunakan dalam melaksanakan pendidkan, sehingga dapat mempermudah dalam pencapaian tujuan pendidikan yang maksimal, dan tujuan pendidikan yang di inginkan. Sejalan dengan hal itu sarana dan prasarana pendidikan haruslah lengkap.

Untuk mendukung terjadinya proses belajar mengajar yang kondusif, maka diperlukan kelengkapan alat-alat belajar dan kelengkapan sekolah. Adapun berbagai kelengkapan sarana dan prasarana tersebut yang ada di MTs Raudlatul Falah Benteng Huraba ialah:

No	NAMA BARANG	JUMLAH	Kondisi
1	Ruang belajar	6	Baik
2	Kantor kepala sekolah	1	Baik

⁷⁹Cece Wijaya Dkk, *Upaya-Upaya Pembinaan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, (Bandung: PR Remajarosda Karya, 1992), Hlm. 24.

3	Kantor guru	1	Baik
4	Perpustakaan	1	Baik
5	Musollah	1	Baik
6	Kamar mandi	2	Baik
7	Meja belajar	54	Baik
8	Kursi	107	Baik
9	Papan tulis	3	Baik
	Jumlah total	176	

Sumber Data: Hasil Observasi di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba.

Dari tabel tersebut secara garis besar telah dapat memberikan gambaran sarana prasarana yang masih sangat minim atau kurang, padahal seharusnya sarana prasarana atau fasilitas selayaknya dilengkapi dan diperbaharui gunanya untuk membangkitnya semangat belajar dan guru-guru di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

B. TEMUAN KHUSUS

4. Hukuman Yang Diberikan Kepada Siswa/ siswi di Ponpes Raudlatul Falah Benteng Huraba.

Hukuman adalah tindakan pendidik yang sengaja dan secara sadar diberikan kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.

Hukuman merupakan alat pendidikan yang terakhir dapat dilakukan apabila teguran dan peringatan tidak mampu lagi untuk mencegah terjadinya pelanggaran. Dalam keadaan seperti ini maka hukuman yang setaraf dengan keadaan si anak tepat untuk diberikan. Hukuman bukanlah tindakan utama yang harus dilakukan oleh guru jika ada pelanggaran. Nasehatlah yang paling didahulukan, begitu juga ajaran untuk berbuat baik, dan tabah terus menerus semoga jiwa orang tersebut berubah sehingga dapat menerima nasehat. Berikut hasil wawancara mengenai hukuman yang diberikan guru kepada siswa/ siswi di Ponpes Raudlatul Falah Benteng Huraba:

- a. Dalam memberikan hukuman kepada siswa/ siswi guru berpedoman dengan dasar pertimbangan sebagai berikut:

Tidak menjatuhkan suatu hukuman apapun sebelum pendidik berusaha secara bersungguh-sungguh untuk melatih, mendidik, dan membimbing peserta didiknya dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang baik. Hukuman tidak boleh dijalankan sebelum pendidik benar-benar telah menginformasikan atau menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan.

Peserta didik tidak boleh dihukum sebelum pendidik memberi nasehat, bimbingan dan peringatan kepada mereka. Tidak dibenarkan menghukum anak sebelum pendidik berusaha secara sungguh-sungguh membiasakan mereka berperilaku yang terpuji.

Hukuman belum boleh dilakukan sebelum pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki dirinya dari kesalahan yang telah dilakukannya. Sebelum memutuskan untuk memberikan hukuman, pendidik tentulah telah berupaya menggunakan mediator untuk menasehati, membimbing dan mengarahkannya guna mengubah dan memperbaiki perilaku peserta didik.

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Nurjannah selaku wali kelas VIII peneliti berpendapat bahwa guru-guru selalu mempertimbangkan hukuman apa yang sesuai bagi siswa/ siswi yang melakukan kesalahan agar bisa memberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang dilakukannya⁸⁰.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti memberikan analisa bahwa sebelum menghukum siswa/ siswi guru-guru sudah mempertimbangkan hukuman yang tepat bagi siswa/ siswi yang melakukan kesalahan. Ini dilakukan dengan menasehati terlebih dahulu serta membimbingnya agar melakukan hal-hal yang baik, namun apabila tidak ada perubahan, guru akan memberikan hukuman bagi siswa/ siswi yang melakukan kesalahan serta membuat perjanjian untuk tidak membuat kesalahan lagi.

b. Bentuk-bentuk hukuman diberikan oleh guru

⁸⁰Nurjannah, Wali Kelas VIII, Wawancara di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, Tanggal 10 September, 2015.

1) Hukuman fisik/ badan

a) Mencubit

Sebagaimana keterangan dari Elmida Yani “apabila ribut dibarisan ketika apel pagi maka guru akan menegor dan apabila belum bisa diam guru yang mengawasi dibarisan akan mencubit perut siswa/ siswi tersebut”⁸¹.

b) Membersihkan pekarangan sekolah

Menurut keterangan dari Siti Khadijah, bahwa “apabila siswa/ siswi memakai pakaian tidak lengkap/tidak seragam maka dinasehati serta berjanji memakai pakaian seragam yang lengkap ke pesantren untuk kedepannya dan kemudian disuruh membersihkan pekarangan sekolah”⁸².

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa hukuman fisik/ badan dilakukan di pesantren berupa mencubit dan memungut sampah bagi siswa/ siswi yang ribut ketika baris apel pagi dan yang tidak memakai pakaian yang seragam⁸³.

2) Hukuman psikis/ rohani

a) Menghafal ayat pendek

⁸¹ Elmida Yani, Santriah, Kelas VIII, *Wawancara* di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, Tanggal 10 September, 2015.

⁸² Siti Khadijah, Santriah, Kelas VIII, *Wawancara* di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, Tanggal 10 September, 2015.

⁸³ Observasi di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, tanggal 8 September 2015.

Menurut keterangan dari Mariana Pane mengatakan bahwa “apabila terlambat datang ke pesantren maka disuruh menghafal ayat pendek yang akan disetorkan beberapa menit kemudian kepada guru piket dan terkadang santri disuruh menulis kalimat “saya tidak akan terlambat lagi” sebanyak 100 kali⁸⁴.

Menurut observasi dan keterangan diatas dapat diketahui bahwa santri yang terlambat akan dihukum dengan menghafalkan ayat yang belum ia hafal, dan tidak boleh masuk ke kelas sebelum disetorkan kepada guru piket.

b) Denda

Menurut keterangan Novita Sari, Siswa/ siswi yang tidak melaksanakan tugasnya sebagai piket kebersihan akan dihukum dengan membayar denda Rp. 2.000,00. Bagi santri santriah yang suka bolos dan alpa akan didenda sebesar Rp. 5.000,00 untuk yang alpa dan Rp. 10.000,00⁸⁵.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa hukuman denda juga diterapkan, dengan tujuan siswa/ siswi lebih menjaga kebersihan lingkungannya.

c) Memindahkan tempat duduk

⁸⁴Nurjannah, Wali Kelas VIII, Wawancara di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, Tanggal 8 September, 2015.

⁸⁵Novita Sari, Santriah Kelas VIII, Wawancara di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, Tanggal 10 September, 2015.

Menurut ketengan dari Asmar Efendi mengatakan bahwa “apabila siswa/ siswi ribut di dalam kelas guru akan menegornya, jika belum diam dinasehati dan apabila belum bisa maka guru akan memindahkan tempat duduknya ke depan dengan tanpa ada kawannya sebangku”.

Hasil wawancara dan observasi peneliti dapat diketahui bahwa santri yang ribut akan dipindahkan bangkunya, agar santri merasa diawasi⁸⁶.

d) Mengeluarkan siswa/ siswi dari kelas

Menuru wawancara dengan Ahamad Saipul Lubis, siswa/ siswi yang tidak bisa diamankan di kelas guru akan mengeluarkan dan melaporkannya kepada guru bidang kesiswaan⁸⁷.

Sesuai hasil observasi bahwa santri yang suka ribut dikelas, guru akan mengeluarkannya dan melaporkan ke guru wali kelas dan kebidang kesiswaan⁸⁸.

e) Menyusut kebebasan.

Menurut hasil wawancara dengan Agus Sobirin bahwa “guru menghukum santri/santriah yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dengan tidak memperbolehkannya istirahat

⁸⁶ Obsevasi di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, tanggal 10 September 2015.

⁸⁷ Ahmad Saipul Lubis, Santri, Wawancara di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, Tanggal 10 September, 2015.

⁸⁸ Obsevasi di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, tanggal 10 September 2015.

pada jam istirahat berlangsung agar ia lebih dapat menghargai orang lain yang sedang belajar di kelas”⁸⁹.

f) Mencabut dari kegemaran

Menurut wawancara dengan Nurjannah bahwa “hukuman bagi santri/ santriah yang suka membangkang atau melawan kepada gurunya akan di cabut dari kegemarannya, biasanya ini adalah santri, dia tidak di ikut sertakan dalam mata pelajaran olah raga karena biasanya santri sangat gemar berolah raga untuk menjerakan anak tersebut dan hormat terhadap gurunya”⁹⁰.

g) Ganti rugi

Santri yang melakukan kesalahan merusak sarana dan prasarana pondok pesantren akan diberihukuman berupa hukuman ganti rugi misalnya santri/santriah merusak bangku maka ia akan diminta untuk menggantinya guna untuk mencegah santri yang lain untuk tidak merusak sarana dan prasarana pondok pesantren dan

⁸⁹ Agus Sobirin, Santri Kelas VIII, Wawancara di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, Tanggal 10 September, 2015.

⁹⁰ Nurjannah, Wali Kelas VIII, Wawancara di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, Tanggal 10 September, 2015.

apabila ia merusak baju atau buku temannya maka ia akan disuruh untuk mengganti barang yang rusaknya tersebut⁹¹.

Sebagai analisa Peneliti bahwa dari sekian banyak bentuk hukuman yang diterapkan di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba dapat disimpulkan bahwa siswa/ siswi ada perubahan tingkah laku ke dalam hal yang lebih baik, namun masih ada juga yang membangkang tetap melanggar apa yang dilararang di pondok pesantren tersebut. Usaha-usaha yang dilakukan oleh guru-guru hanya sebatas demikian yang bisa diterapkan bagi siswa/ siswi,seingga siswa/ siswi bisa lebih menjaga perilakunya agar tidak mengulangi kesalahannya kembali dan timbul dalam dirinya untuk lebih baik lagi dari sebelumnya agar dia tidak dihukum lagi.

c. Dampak hukuman

Hukuman yang diberikan tentunya mempunyai dampak bagi siswa/ siswi, sebagaimana hasil wawancara dengan Nurjannah:

- 1) Memperbaiki tingkah laku si pelanggar. Misalnya yang suka ribut di kelas, karena mendapat hukuman dengan sendirinya ada perubahan tingkah lakunya.
- 2) Menimbulkan rasa jela untuk melakukan kesalahan yang sama.
- 3) Memperkuat kemauan si pelanggar untuk melakukan kebaikan.

⁹¹ Nurjannah, Wali Kelas VIII, Wawancaradi Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, tanggal 11 September 2015.

- 4) Menimbulkan rasa bersalah, karena dapat mengganggu kawan yang lain yang sedang belajar.
- 5) Menimbulkan rasa malu karena dihukum didepan para santri/santriah dan guru.
- 6) Menimbulkan rasa sakit hati.
- 7) Menimbulkan cedera pada siswa/ siswi yang dihukum⁹².

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Risna Harianni Nasution, mengatakan bahwa dampak hukuman yang diberikan guru “setelah diberikan hukuman dapat menyadarkan akan kesalahan yang kita lakukan dan pantas untuk dihukum”.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa dampak hukuman bagi siswa/ siswi menimbulkan rasa bersalah dan jera, malu karena dihukum karena telah melakukan kesalahan.⁹⁴

c) Menerapkan hukuman bagi siswa/ siswi yang melakukan kesalahan.

- a. Pemberian hukuman dengan mengetahui latar belakang anak yang melakukan kesalahan, menyelidiki faktor yang menyebabkan santri melakukan kesalahan, ada kemungkinan santri tersebut melakukan kesalahan dengan ada sebabnya. Dengan melihat penyebab sebenarnya, maka dapat diberikan hukuman yang tepat.

⁹²Nurjannah, Wali Kelas VIII, Wawancara di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, tanggal 11 September 2015.

⁹³Risna Harianni Nasution, Santriah Kelas VIII, Wawancara di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, Tanggal 10 September, 2015.

⁹⁴Observasi di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, tanggal 12 September 2015.

- b. Memberikan hukuman harus sesuai dengan perkembangan anak.
- c. Hukuman harus adil. Hukuman yang diberikan tidak membeda-bedakan antara santri. Besar kecilnya hukuman harus sesuai dengan kesalahan yang dilakukan santri tersebut.
- d. Memberi nasehat. Santri yang melakukan kesalahan sebelum diberi hukuman, terlebih dahulu dinasehati agar santri merasa diperhatikan dan disayangi⁹⁵.

Wawancara dengan Insan Pulungan mengatakan bahwa “guru selalu memberikan nasehat dan memberikan arahan yang baik agar tidak melakukan kesalahan lagi”⁹⁶.

5. Motivasi Belajar Siswa/ siswi Di Ponpes Raudlatul Falah Benteng Huraba.

Motivasi atau motif merupakan dua kata yang saling berkaitan dan sukar dibedakan secara tegas. Sebagian ahli membedakan pengertian dua kata diatas, motif berarti kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari suatu kepuasan atau mencapai tujuan.

Motif dalam psikologi berarti rangsangan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Motivasi membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka untuk mencapai tujuan suatu kepuasan.

⁹⁵Nurjannah, Wali Kelas VIII, Wawancara di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, tanggal 11 September 2015

⁹⁶Insan Pulungan, Santri Kelas VIII, Wawancara di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, Tanggal 10 September, 2015.

Motivasi adalah suatu usaha untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga tercapai tujuan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Nurjannah bahwa motivasi belajar siswa/ siswi Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba mengatakan “motivasi belajar siswa/ siswi di pesantren ini masih kurang, akan tetapi guru-guru tidak bosan-bosannya menasehati, memberi contoh teladan, melalui pembiasaan, dan bila siswa/ siswi tetap melakukan kesalahan, guru akan memberikan hukuman kepada siswa/ siswi tersebut sampai santi/ santiah tersebut termotivasi”⁹⁷.

Memotivasi siswa/ siswi dalam belajar sangatlah penting untuk meningkatkan gairah belajarnya agar lebih bersemangat dari biasanya. Motivasi belajar santri/ santiah di pesantren ini masih kurang, ini dapat dilihat dari hasil-hasil belajarnya.

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa/ siswi di Pondok Pesantren ini masih kurang, tetapi dengan adanya pemberian hukuman bagi santri yang melakukan kesalahan seperti tidak mengerjakan pekerjaan rumah (pr), diketahui adanya perubahan dan dapat meningkatkan hasil belajar santri/ santriah.

Mendidik merupakan salah satu tugas guru, sudah sewajarnya guru itu melakukan segala hal untuk memperbaiki dan menanamkan sifat yang baik

⁹⁷ Nurjannah, Wali Kelas VIII, Wawancara di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, tanggal 11 September 2015.

pada diri siswa/ siswinya baik di lingkungan pesantren maupun diluar pesantren agar terwujudnya tujuan pendidikan.

Menasehati siswa/ siswi dilakukan apabila siswa diketahui berbuat kesalahan maka santri/ snatriah tersebut akan diberikan nasehat. Pemberian nasehat yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dapat memotivasi siswa/ siswi untuk merubah kelakuan santri/ santiah ke arah yang lebih baik.⁹⁸

Seorang guru dituntut untuk berusaha maksimal mungkin agar siswa/ siswi berkelakuan baik sebagaimana yang diharapkan agar mereka memiliki kepribadian yang mulia.

Pemberian nasehat merupakan salah satu yang harus dilakuakn guru kepada siswa/ siswi sebelum memberikah hukuman kepsa santri/ santri yang berbuat kesalahan.

Wawancara dengan Nurjannah memberikan contoh teladan kepada siswa/ siswi salah satu yang harus dilakukan oleh setiap guru agar peserta didik tau bagaimana yang seharusnya ia contoh, baik cara berpakaian, perkataan, dan perbuatan baik di lingkungan pesantren maupun dilua lingkungan pesantren⁹⁹.

Hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa melalui pembiasaan berbuat baik siswa/ siswi akan terbiasa untuk selalu berbuat baik,

⁹⁸ Zakiyah Dradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2001), Hlm. 70.

⁹⁹ Wawancara dengan Nurjannar, Wali Kelas VIII Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, Tanggal 11 September 2015.

di lingkungan pesantren maupun diluar pesantren walaupun tanpa ada pengawasan langsung dari gurunya. Siswa/ siswi yang diberikan hukuman lebih termotivasi untuk menjaga perilakunya untuk lebih baik dengan tidak mengulangi kesalahan lagi karna bila mengulanginya akan mendapatkan hukuman yang setimpal dari guru¹⁰⁰.

Pemberian hukuman harus mempunyai alasan dan tujuan tertentu. Pemberian hukuman di Pondok Pesantren ini untuk mengubah motivasi belajar siswa/ siswi untk lebih giat belajar. Wawancara dengan Nurjannah mengatakan “setelah siswa/ siswi diberikan hukuman, maka ada perubahan baik dari tingkah lakunya, sopan santunnya, dan semangat (motivasi) belajarnya sehingga tercapai tujuan yang hendak dicapai¹⁰¹.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa adanya perubahan, dengan ada perubahan dan tercapainya tujuan pendidikan.

6. Pemberian Hukuman dapat meningkatkan Motivasi Belajar Siswa/siswi MTs Raudlatul Falah Benteng Huraba.

Pemberian hukuman disekolah dimaksudkan untuk mengubah sikap dan perilaku siswa/ siswi kearah yang lebih baik, oleh karena itu hukuman yang diberikan guru harus mempertimbangkan motif yang mendorong siswa/ siswi melakukan kesalahan. Apakah siswa melakukannya dengan sengaja atau

¹⁰⁰Obsevasi di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, tanggal 12 September 2015.

¹⁰¹Wawancara dengan Nurjannar, Wali Kelas VIII Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, Tanggal 13 September 2015.

memang tidak tahu bahwa perbuatannya telah melanggar peraturan dan tata tertib sekolah.

Dalam pemberian hukuman harus sesuai dengan kondisinya, baik fisik dan psikisnya, dan harus sesuai juga dengan alasan mengapa melakukan kesalahan tersebut, barulah guru memberika hukuman yang sesuai dan adil pada peserta didik tersebut.

Memotivasi peserta didik merupakan tugas guru agar lebih bersemangat untuk belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Setelah guru memotivasi peserta didik tersebut maka akan timbul hasilnya, apakah peserta didik termotivasi untuk lebih giat lagi belajar dan memperbaiki tingkah lakunya, atau sama saja seperti sebelumnya.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Nurjannah, motivasi peserta didik sesudah diberikan hukuman, ungkapannya sebagai berikut:

“motivasi santri santriah di pesantern ini setelah diberikan hukuman terlihat adanya perubahan sikap dan tingkahlakunya, baik di depan gurunya dan sesama temannya, baik di dalam kelas maupun di luar kelasnya, siswa/ siswi lebih dapat menghargai gurunya dan temannya, dengan mendengarkan guru bila menerangkan pelajaran dan tidak mengganggu temannya yang sedang belajar”¹⁰².

¹⁰²Wawancara dengan Nurjannar, Wali Kelas VIII Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, Tanggal 13 September 2015.

Sesuai dengan observasi dapat diketahui bahwa siswa/ siswi termotivasi setelah diberi hukuman.¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dengan siswa/ siswi di pondok pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba mengatakan:

a. Pantas menerima hukuman

Menurut wawancara dengan Lisna hayati bahwa, hukuman yang diberikan guru sudah pantas, karena guru menghukum siswa/ siswi yang melakukan kesalahan dan sesuai dengan alasan yang diberikan siswa/ siswi¹⁰⁴.

Berdasarkan wawancara dan observasi bahwa siswa/ siswi merasa pantas menerima hukuman diakibatkan dengan perbuatan mereka sendiri.

b. Merasa menyesal

Wawancara dengan Hadomuan bahwa sesudah diberikan hukuman merasa menyesal karena ada rasa malu, dan tidak mengulangnya lagi¹⁰⁵.

Wawancara dengan Wiwin Saputra Lubis mengatakan “setelah diberi hukuman ada perasaan menyesal, karena berbuat kesalahan lalu dihukum dengan membayar denda, sehingga uang jajan berkurang¹⁰⁶

¹⁰³Obsevasi di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, tanggal 13 September 2015.

¹⁰⁴Lisnahayati, Santriah Kelas VIII, Wawancara di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, Tanggal 13 September 2015.

¹⁰⁵ Hadomuan, Santri Kelas VIII, Wawancara di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, Tanggal 13 September 2015.

Dari hasil wawancara dan observasi bahwa dengan adanya hukuman santri dan santriah merasakan penyesalan setelah dihukum oleh guru sehingga dan pada dirinya rasa jera dan tidak mengulangnya lagi.

c. Termotivasi untuk giat belajar

Wawancara dengan Aswari bahwa, setelah diberi hukuman merasa lebih giat belajar, agar tidak dihukum dan bisa mendapat ilmu yang diajarkan oleh guru¹⁰⁷.

Sebagaimana hasil wawancar peneliti dengan Muhammad Muktar mengatakan bahwa “setelah diberi hukuman merasa lebih termotivasi untuk lebih baik lagi”.¹⁰⁸

Berdasarkan wawancara dan observasi bahwa pemberian hukuman kepada siswa/ siswi yang melakukan kesalahan merasa termotivasi untuk lebih bergiat belajar dan tidak mengulangi kesalahan lagi.

d. Tercapainya tujuan pendidikan

Pemberian hukuman diharapkan tercapainya tujuan pendidikan, sebagaimana hasil wawancara dengan Nurjannah “hukuman yang diberikan dapat mengubah tingkah laku dan motivasi belajar siswa/ siswi dengan ditandainya sudah semakain sedikit santeri/ santiah yang

¹⁰⁶ Wiwin Saputra Lubis, Santri Kelas VIII, Wawancara di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, Tanggal 13 September 2015

¹⁰⁷ Aswari, Santri Kelas VIII, Wawancara di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, Tanggal 13 September 2015.

¹⁰⁸ Muhammad Muktar, Santri Kelas VIII, Wawancara di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, Tanggal 13 September 2015.

dihukum dan semakin giat belajar yang ditunjukkan dengan mengerjakan pekerjaan rumah¹⁰⁹.

Hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa dengan adanya pemberian hukuman dapat mempermudah tercapainya tujuan pendidikan.¹¹⁰

e. Motivasi siswa/ siswi setelah diberi hukuum

Motivasi santri/ santria di pondok pesantren setelah diberi hukuman sebagaimana wawancara dengan Nurjannah “motivasi santri yang diberi hukuman meningkat, ini dapat dilihat dari santri yang biasa datang terlambat selalu berusaha setiap hari tidak terlambat datang ke pesantren¹¹¹.

Dari hasil wawancara dan observasi daapt diketahui bahwa pemberian hukuman dapat meningkatkan motivasi belajar santrei/ santriah di Pondok Pesantren Raudslahtul Falah Benteng Huraba¹¹².

C. ANALISA HASIL PENELITIAN

Data-data yang tertuang dalam skripsi ini diperoleh dari hasil observasi ataupun pengamatan langsung di pondok psantren Raudlatul Falah Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola kabupaten Tapanuli Selatan dan juga hasil

¹⁰⁹ Wawancara dengan Nurjannar, Wali Kelas VIII Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, Tanggal 13 September 2015.

¹¹⁰ Obsevasi di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, tanggal 12 September 2015.

¹¹¹Wawancara dengan Nurjannar, Wali Kelas VIII Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, Tanggal 13 September 2015

¹¹²Obsevasi di Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba, tanggal 12 September 2015.

wawancara dengan sumber primer serta sumber skunder. Sebagai analisa hasil penelitian ini adalah dari sejumlah jawaban-jawaban daripada responden, hasilnya disimpulkan dan diuraikan secara singkat dan padat, yaitu:

Dalam memberikan hukuman kepada siswa/ siswi guru berpedoman kepada dasar pertimbangan sebagaimana dalam buku Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan ibu Nurjannah selaku wali kelas VIII peneliti berpendapat bahwa guru-guru selalu mempertimbangkan hukuman apa yang sesuai bagi siswa/ siswi yang melakukan kesalahan agar bisa memberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang dilakukannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru sebelum menghukum siswa/ siswi sudah mempertimbangkan hukuman yang tepat bagi siswa/ siswi yang melakukan kesalahan.

Bentuk-bentuk hukuman diberikan oleh guru kepada siswa/ siswi berupa:

1. Hukuman fisik/ badan

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa hukuman fisik/ badan dilakukan di pesantren berupa mencubit dan memungut sampah bagi siswa/ siswi yang ribut ketika baris apel pagi dan yang tidak memakai pakaian yang seragam.

2. Hukuman psikis/ rohani

Hukuman psikis ini berupa menghafal ayat pendek apabila terlambat datang ke pesantren dan terkadang santri disuruh menulis kalimat “saya tidak akan terlambat lagi” sebanyak 100 kali. Kemudian ada juga hukuman denda bagi Siswa/ siswi yang tidak melaksanakan tugasnya sebagai piket kebersihan dengan membayar denda Rp. 2.000,00. Bagi santri santriah yang suka bolos dan alpa akan didenda sebesar Rp. 5.000,00 untuk yang alpa dan Rp. 10.000,00. Selanjutnya memindahkan tempat duduk apabila siswa/ siswi ribut di dalam kelas guru akan menegornya, jika belum diam dinasehati dan apabila belum bisa maka guru akan memindahkan tempat duduknya ke depan dengan tanpa ada kawannya sebangku”.

Ada juga hukuman mengeluarkan siswa/ siswi dari kelas bagi siswa/ siswi yang tidak bisa diamankan di kelas guru akan mengeluarkan dan melaporkannya kepada guru bidang kesiswaan”. Kemudian ada juga hukuman menyusut kebebasan bagi santri/santriah yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dengan tidak memperbolehkannya istirahat pada jam istirahat berlangsung agar ia lebih dapat menghargai orang lain yang sedang belajar di kelas”. Selanjutnya dengan ganti rugi diberikan bagi Siswa/ siswi yang merusak sarana dan prasarana pondok pesantren misalnya merusak bangku dan meja.

Kesimpulannya bahwa hukuman-hukuman tersebut diberikan kepada siswa/ siswi pondok pesantren ini, agar siswa/ siswi lebih menjaga

perilakunya agar tidak mengulangi kesalahannya kembali dan timbul dalam dirinya untuk lebih baik lagi dari sebelumnya agar dia tidak dihukum lagi.

Sementara motivasi Belajar Siswa/ siswi Di Ponpes Raudlatul Falah Benteng Huraba, Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Nurjannah bahwa motivasi belajar siswa/ siswi Pondok Pesantren Raudlatul Falah Benteng Huraba masih kurang, akan tetapi guru-guru tidak bosan-bosannya menasehati, memberi contoh teladan, melalui pembiasaan, dan bila siswa/ siswi tetap melakukan kesalahan, guru akan memberikan hukuman kepada siswa/ siswi tersebut samapai santi/ santiah tersebut temotivasi”.

Mengenai Pemberian Hukuman Terhadap Motivasi Belajar Siswa/siswi MTs Raudlatul Falah Benteng Huraba dimaksudkan untuk mengubah sikap dan perilaku siswa/ siswi kearah yang lebih baik, oleh karena itu hukuman yang diberikan guru harus mempertimbangkan motif yang mendorong siswa/ siswi melakukan kesalahan, apakah siswa melakukannya dengan sengaja atau memang tidak tahu bahwa perbuatannya telah melanggar peraturan dan tata tertib sekolah.

Dalam pemberian hukuman harus sesuai dengan kondisinya, baik fisik dan psikisnya, dan harus sesuai juga dengan alasan mengapa melakukan kesalahan tersebut, barulah guru memberika hukuman yang sesuai dan adil pada peserta didik tersebut.

Hasil wawancara peneliti dengan Nurjannah bahwa motivasi santri santriah di pesantren ini setelah diberikan hukuman terlihat adanya perubahan

sikap dan tingkahlakunya, baik di depan gurunya dan sesama temannya, baik di dalam kelas maupun di luar kelasnya, siswa/ siswi lebih dapat menghargai gurunya dan temannya, dengan mendengarkan guru bila menerangkan pelajaran dan tidak mengganggu temannya yang sedang belajar”.

Menurut hasilwawancara dengan Lisna hayati bahwa “hukuman yang diberikan guru sudah pantas, karena guru menghukum siswa/ siswi yang melakukan kesalahan dan sesuai dengan alasan yang diberikan siswa/ siswi”.

Wawancara dengan Hadomuan bahwa sesudah diberikan hukuman merasa menyesal karena ada rasa malu, dan tidak mengulanginya lagi. Sesuai dengan hasil observasi bahwa adanya hukuman santri dan santriah merasakan penyesalan setelah dihukum oleh guru sehingga dan pada dirinya rasa jera dan tidak mengulanginya lagi.

Wawancara dengan Aswari bahwa, setelah diberi hukuman merasa lebih giat belajar, agar tidak dihukum dan bisa mendapat ilmu yang diajarkan oleh guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, kajian teori, dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada sebagai berikut:

7. Hukuman yang diberikan kepada siswa/siswi di MTs Raudlatul Falah Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan berupa Hukuman fisik/ badan seperti dengan mencubit perut dan menyuruh membersihkan pekarangan sekolah. Ada juga hukuman psikis/ rohani berupa menghafal ayat pendek, memindahkan tempat duduk, hukuman mengeluarkan siswa/siswi dari kelas, juga hukuman menyusut kebebasan serta hukuman hukuman materi seperti membayar denda dan ganti rugi.
8. Motivasi belajar siswa/siswi di MTs Raudlatul Falah Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Guru-guru tidak bosan-bosannya menasehati, memberi contoh teladan, melalui pembiasaan, dan bila siswa/siswi tetap melakukan kesalahan, guru akan memberikan hukuman kepada siswa/siswi tersebut sampai mereka temotivasi. Motivasi tersebut dimaksudkan untuk mengubah sikap dan perilaku siswa/siswi kearah yang lebih baik.
9. Pemberian hukuman terhadap motivasi belajar siswa/siswi MTs Raudlatul Falah Benteng Huraba Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli

Selatan, guru-guru selalu mempertimbangkan hukuman apa yang sesuai bagi siswa/siswi yang melakukan kesalahan untuk memberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang dilakukannya. Dalam pemberian hukuman dilihat sesuai kondisinya, baik fisik dan psikisnya, dan juga dengan alasan apa siswa/siswi melakukan kesalahan, barulah guru memberikan hukuman yang sesuai dan adil pada peserta didik tersebut.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian ini, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para guru di ponpes Raudlatul Falah Benteng Huraba kecamatan Batang Angkola kabupaten Tapanuli Selatan, agar tetap mempertimbangkan suatu hukuman yang akan diberikan kepada santri/ santiaah yang melakukan kesalahan.
2. Diharapkan kepada siswa/siswi supaya lebih berpikir panjang terhadap masa depan, bersikap sopan dan santun serta selalu mencerminkan kepribadian yang baik, disiplin, tidak membuat kekacauan di dalam sekolah, dan di lingkungan sekitar.
3. Kepada kepala madrasah diharapkan turut membantu dalam pembinaan akhlak siswa/siswi sehingga terciptanya kedamaian di dalam lingkungan sekolah dan sekitarnya.

DaftarPustaka

- Abdul Rahman Saleh Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya*, Bandung: Diponegoro, 1991.
- Abdul Rahman Saleh. Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam; Jilid II*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, tth.
- Ahamad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Ahmad D.Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Amir Dien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha nasional, 1973.
- B. Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, komunikasi, ekonomi, kebijakan, dan ilmu sosial lainnya*, Jakarta: Putra Grafika, 2011.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Charless Chaefer. *Bagaimana Cara yang Efektif Mendidik Anak Didik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta: Tulus Jaya, 1986.
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo, tth.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2003.
- Departemen Agama RI. *Al-quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Kamusdamoro Grafindo, 1985.
- Dja'farSiddik, *KonsepDasarIlmuPendidikan Islam*, Bandung: CitaPustaka, 2006.

- H. Malaya S.P hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, Jakarta: Bumi Aksara, tth.
H.M Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jember: Usaha Nasional, 1983.
- H.M. Alisuf Sabri. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998.
- Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Husein Bahresy, *Himpunan Hadits Shahih Bukhori*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1990.
- IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- J. Rainer Twi Ford. *Mengendalikan Perilaku Anak*, Jakarta: Gunung Mulia, 1988.
- J.J Hasibuan dkk, *Proses Belajar Keterampilan Dasar*, Bandung: Remaja Rosada Karya, 2000.
- Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- M. Alisuf sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Psikologi perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan praktis*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2007.
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mahmud Syamsir Al-Munir, *Guru teladan Di Bawah Bimbingan Allah*, Jakarta: Gema Insanai, 2004.
- Mhd. Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, Surabaya: Al-Iklas, Pustaka Azzam, 2008.
- Mohd. Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, tth.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

- Muslim, *Ilmu Pendidikan*, Semarang: IAIN Wali Songo, 1990.
- PT. Joko Subgyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rneka Cipta, 2014.
- Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- SISDIKNAS, *Undang-undang Sisdiknas RI No. 20 Tahun 2003*, Bandung: Fokus Media, 2003.
- SofianEfendi, Tukiran, *Metode Penelitian Survei*, (Yogyakarta : PT IP3ES Gajah Mada, 2012.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Anak*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan islam*, Jakarta: Hijti Pustaka Utama, 2006
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Prespektif Agama Islam)*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan*, Badan Litbang an Diklat, Depag RI, 2008.
- Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan*, Badan Litbang an Diklat, Depag RI, 2008.
- Syiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Winarno , *Pengantar penelitian ilmiah dasar metode tehnik*, Bandung: Taristo, 1982.
- Zakiah Dradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.